



**PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN *TAX TO BOOK RATIO*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI (SEKTOR
INDUSTRI DAN BARANG KONSUMSI) PERIODE 2017-2020**

SKRIPSI

Dibuat oleh:

Siti Pertiwi Apriliansi
0221 17 064

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JULI 2021



**PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN *TAX TO BOOK RATIO*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI (SEKTOR
INDUSTRI DAN BARANG KONSUMSI) PERIODE 2017-2020**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA.,
CCSA, CA, CSEP, QIA)

**PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN *TAX TO BOOK RATIO*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI (SEKTOR
INDUSTRI DAN BARANG KONSUMSI) PERIODE 2017-2020**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Senin, 2 Agustus 2021

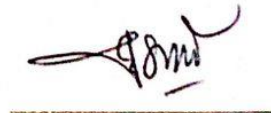
Siti Pertiwi Apriliani
0221 17 064

Disetujui

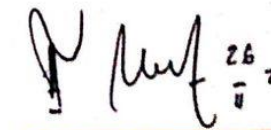
Ketua Penguji Sidang
(Ketut Sunarta, Ak, MM, CA, PIA)



Ketua Komisi Pembimbing
(Joko Supriyanto, Ak.,M.Ak.,CA)



Anggota Komisi Pembimbing
(Ellyn Octaviany, SE, M.M)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Pertiwi Apriliani
NPM : 0221 17 064
Judul Skripsi : Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Sektor Industri dan Barang Konsumsi) Periode 2017-2020.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.



**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan,
tahun 2021
Hak Cipta dilindungi Undang-undang**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah,, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Univeristas Pakuan.

Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

SITI PERTIWI APRILIANI. 022117064. Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Sektor Industri dan Barang Konsumsi) Periode 2017-2020. Di bawah Bimbingan JOKO SUPRIYANTO dan ELLYN OCTAVIANTY. 2021.

Rasio profitabilitas digunakan sebagai dasar untuk mengukur Kinerja Keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena tujuan utama suatu perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh laba (*profit*) sehingga dengan menggunakan metode ini kita dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang biasanya digunakan untuk pengukuran kinerja perusahaan. Rasio-rasio keuangan tersebut digunakan para pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini yaitu data kuantitatif mengenai, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berupa laporan keuangan periode 2017-2020 pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui akses internet pada www.idx.co.id, dengan metode penelitian Explanatory Survey. Data diuji dengan menggunakan SPSS versi 25, metode statistik analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, uji hipotesis yaitu regresi linear berganda serta uji koefisien uji t, uji F, dan R square.

Hasil pengujian ini menunjukkan Pajak tangguhan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan, hal ini terlihat dari perhitungan hasil thitung (-1.932) > ttabel (-2.110). dengan nilai signifikan $0.070 > 0.05$. *Tax to book ratio* secara parsial berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan, hal ini terlihat dari perhitungan hasil thitung (2.704) > t tabel (2.110). dengan nilai signifikan $0.015 < 0.05$. Pajak tangguhan dan *tax to book ratio* secara simultan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan dengan nilai *R Square* yaitu sebesar 0.341 atau 34.1% yang artinya variasi dari kinerja keuangan dengan pajak tangguhan *tax to book ratio* sedangkan sisanya 65.9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Kata kunci : pajak tangguhan, *tax to book ratio*, dan kinerja keuangan

PRAKATA

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dengan sepuh hati, karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan Proposal ini yang berjudul ” Pengaruh Pajak Tanggihan dan *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur (Sektor Industri dan Barang Konsumsi) Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020”.

Dalam penyusunan Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Proposal penelitian ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi teknis maupun dari segi ilmiahnya yang semuanya itu disebabkan dari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sehingga dapat dijadikan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan penulis agar menjadi lebih baik.

Penulisan skripsi penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Atas bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, perkenankan penulis untuk menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku yang telah memberikan dukungan dan doanya yang tak terhingga serta bantuan moral dan materil dalam penulisan skripsi penelitian ini.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, SE, MSi, CMA, CAPM Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Joko Supriyanto, Ak.,M.Ak,CA. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat demi kelancaran penulisan proposal penelitian ini.
6. Ibu Ellyn Octavianty, SE.,M.M. Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat demi kelancaran penulisan proposal penelitian ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan.
8. Seluruh Keluargaku yang telah memberikan dukungan dan semangat selama perkuliahan.

9. Teman – temanku: Ila, Maulida, Firda, Rizatyka, Serina, Deva, Ka Sabrina, dan Triana yang telah memberikan semangat dan dukungan selama penulisan skripsi penelitian ini.
10. Teman SMA ku terimakasih banyak telah memberikan semangat hingga detik ini.
11. Seluruh teman-teman kelas A dan B Akuntansi angkatan 2017 yang memberikan dukungan dan semangat selama perkuliahan.
12. Seluruh teman-teman GSP angkatan 2016, 2017, dan 2018 yang telah memberikan semangat selama ini.
13. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu oleh penulis, namun tidak mengurangi rasa terima kasih penulis.

Semoga semua doa, bantuan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata, semoga proposal penelitian ini memberikan manfaat bagi seluruh pembaca.

Bogor, Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN <i>TAX TO BOOK RATIO</i> TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI (SEKTOR INDUSTRI DAN BARANG KONSUMSI) PERIODE 2017-2020 Error! Bookmark not defined.	
PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN <i>TAX TO BOOK RATIO</i> TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI (SEKTOR INDUSTRI DAN BARANG KONSUMSI) PERIODE 2017-2020	Error! Bookmark not defined.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :	iv
© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2021.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.1.1 Grafik Pertumbuhan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Diukur dengan Return On Asset (ROA)	2
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	4
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1 Maksud penelitian.....	4
1.3.2 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
1.4.1 Kegunaan Akademis	5
1.4.2 Kegunaan Praktis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Studi Pustaka.....	6
2.1.1 Pengertian Pajak.....	6
2.1.2 Pajak Tangguhan.....	6
2.1.3 Tax To Book Ratio.....	11
2.1.4 Rekonsiliasi Fiskal	12
2.1.5 Koreksi Fiskal Positif.....	12
2.1.6 Koreksi Fiskal Negatif	14

2.2	Kinerja Keuangan	14
2.2.1	Pengertian Kinerja keuangan	14
2.2.2	Profitabilitas	15
2.2.3	Jenis-jenis Rasio Profitabilitas	15
2.3	Penelitian Sebelumnya	17
2.4	Kerangka Pemikiran.....	32
2.5	Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN		35
3.1	Jenis Penelitian.....	35
3.2	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	35
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	35
3.4	Operasionalisasi Variabel	35
3.5	Metode Penarikan Sampel	37
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	37
3.7	Metode Pengolahan / Analisis Data	37
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif	37
3.7.2	Uji Asumsi Klasik.....	38
3.7.3	Analisis Regresi Linier Berganda	39
3.7.4	Uji Hipotesis	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		41
4.1	Hasil pengumpulan data.....	41
4.1.1	Kondisi Pajak Tangguhan, <i>Tax to Book Ratio</i> , dan Kinerja Keuangan ROA (<i>Return On Asset</i>) pada perusahaan Manufaktur sektor Industri dan Barang Konsumsi. 42	
4.1.2	Grafik Pertumbuhan Pajak Tangguhan, <i>Tax to Book Ratio</i> dan Kinerja Keuangan (ROA) pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi.....	46
4.2	Analisis data.....	47
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	47
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	48
4.2.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	53
4.2.4	Pengujian Hipotesis.....	54
4.3	Pembahasan.....	56
4.3.1	Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)	56
4.3.2	Pengaruh <i>Tax to Book Ratio</i> Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)	57
4.3.3	Pengaruh Pajak Tangguhan dan <i>Tax to Book Ratio</i> Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)	57
4.4	Interpretasi Hasil Penelitian	58

4.4.1	Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)	58
4.4.2	Pengaruh <i>Tax to Book Ratio</i> Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)	59
4.4.3	Pengaruh Pajak Tangguhan dan <i>Tax to Book Ratio</i> terhadap Kinerja Keuangan (ROA)	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		61
5.1	Simpulan	61
5.2	Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....		63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		65
LAMPIRAN.....		66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Perhitungan Kinerja Keuangan.....	2
Tabel 2.3 : Penelitian Sebelumnya.....	17
Tabel 3.1 : Jenis, Metode, dan Teknik Penelitian.....	35
Tabel 3.2 : Operasional Variabel.....	36
Tabel 4.1 : Kriteria Perusahaan yang Menjadi Sampel.....	41
Tabel 4.2 : Daftar lima sampel perusahaan manufaktur.....	42
Tabel 4.3 : Pajak tanggungan pada perusahaan manufaktur.....	43
Tabel 4.4 : <i>Tax to Book Ratio</i> pada perusahaan manufaktur.....	44
Tabel 4.5 : <i>Return on asset</i> (ROA) pada perusahaan manufaktur.....	45
Tabel 4.6 : Analisis Statistik Deskriptif.....	48
Tabel 4.7 : Hasil Uji Normalitas <i>kolmogorov-smirnov Test</i>	49
Tabel 4.8 : Hasil Uji Multikolinieritas.....	50
Tabel 4.9 : Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	51
Tabel 4.10 : Hasil Autokorelasi.....	53
Tabel 4.11 : Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	53
Tabel 4.12 : Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	54
Tabel 4.13 : Hasil Uji Parsial (Uji T).....	55
Tabel 4.14 : Hasil Uji Simultan (Uji F).....	56
Tabel 4.15 : Ringkasan Hasil Penelitian.....	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Grafik Kinerja Keuangan Diukur dengan ROA.....	2
Gambar 2.1 : Rumus Pajak Tangguhan.....	7
Gambar 2.2 : Rumus <i>Tax to Book Ratio</i>	12
Gambar 2.3 : Rumus <i>Return On Asset</i>	16
Gambar 2.4 : Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 4.1 : Grafik hasil perhitungan rata-rata Pajak Tangguhan.....	46
Gambar 4.2 : Grafik hasil perhitungan rata-rata <i>Tax to Book Ratio</i>	46
Gambar 4.3 : Grafik hasil perhitungan rata-rata kinerja keuangan (ROA).....	47
Gambar 4.4 : Histogram.....	49
Gambar 4.5 : <i>P plot Normalitas</i>	50
Gambar 4.6 : Grafik <i>Scatterplot</i>	52

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	: Daftar Perusahaan Industri Dan Barang Konsumsi Periode 2017-2020.....	66
Lampiran 2	: Perhitungan Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dan Barang Konsumsi Periode 2017-2020.....	67
Lampiran 3	: Perhitungan <i>Tax To Book Ratio</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dan Barang Konsumsi Periode 2017-2020.....	67
Lampiran 4	: Perhitungan <i>Return On Asset</i> (Roa) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dan Barang Konsumsi Periode 2017-2020.....	68
Lampiran 5	: Hasil Perhitungan SPSS (<i>Statistical Product Service Solution</i>).....	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pajak menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Bagi pemerintah, pajak merupakan sumber penerimaan utama.

Penerimaan dari sektor pajak menempati persentase yang paling tinggi dan menggeser penerimaan minyak dan gas yang pada pertengahan dekade 1970 sampai tahun 1980-an masih mendominasi (Supramono dan Damayanti, 2005). Pendapatan negara semakin besar jika jumlah pajak yang dibayarkan oleh wajib pajak semakin besar. Akan tetapi dari sisi perusahaan sebagai sebuah badan yang *profit-oriented*, pajak merupakan biaya, sehingga pengeluarannya harus diperhitungkan.

Pajak dihitung berdasarkan pembukuan atau laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Dalam perpajakan, dikenal istilah laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan laba akuntansi/laba komersial (*book income*) dengan laba fiskal (*taxable income*) terjadi karena adanya dua peraturan yang berbeda. Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memuat laba komersial disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan, sedangkan laporan keuangan fiskal yang menghasilkan laba fiskal (*taxable income*) disusun berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan. Laporan keuangan komersial dapat digunakan untuk penilaian kinerja.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang sangat penting, sebab salah satu hal yang menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi adalah kinerja keuangan perusahaan (Mubarok dan Dewi, 2010). Investor akan selalu memperhatikan seberapa besar resiko yang dihadapi dan seberapa besar tingkat pengembalian yang dapat diharapkan dari investasi pada sebuah perusahaan, sehingga manajer harus bisa meyakinkan para investor bahwa dana yang ditanamkan akan lebih produktif dan menguntungkan bila ditanam pada perusahaan mereka. Kinerja keuangan perusahaan juga dapat dilihat dari seberapa efisien manajemen dalam mengelola laba perusahaannya. Menurut Fahmi (2013).

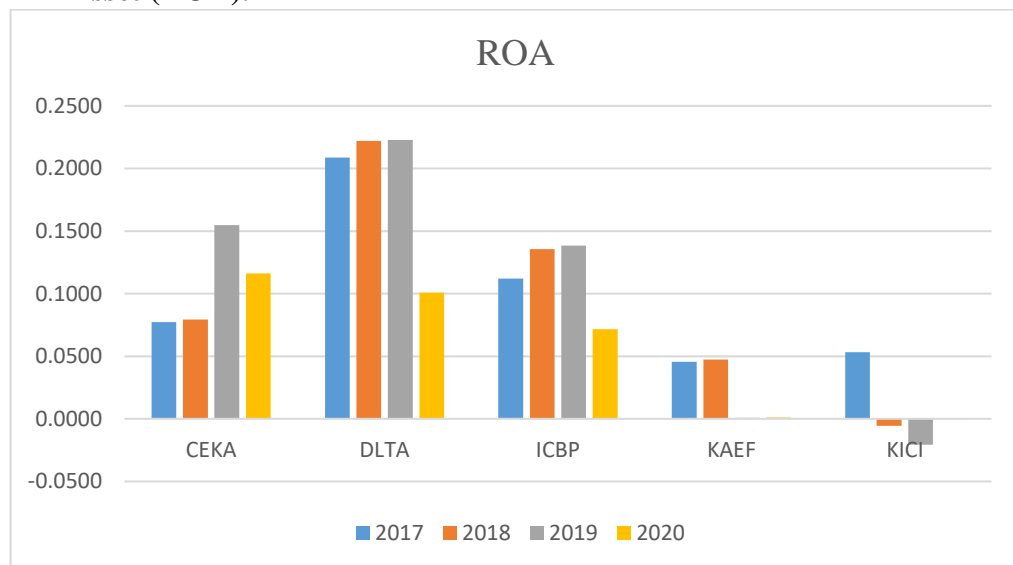
Perusahaan-perusahaan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif dan kompleks. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat melipatgandakan kekayaan perusahaan dan menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Terlebih dengan adanya krisis keuangan global tahun 2008, perusahaan harus bangkit, bertahan, dan menunjukkan kinerja keuangan yang terus membaik. Kinerja Perusahaan Manufaktur (Sektor Industri dan Barang Konsumsi) yang di proksikan dengan *Return On Asset (ROA)* Sebagai berikut :

Tabel 1.1 Perhitungan Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA pada Perusahaan Manufaktur (Sektor Industri Barang Konsumsi)

NO	EMITEN	Return On Asset			
		2017	2018	2019	2020
1	CEKA	0.0771	0.0793	0.1547	0.1161
2	DLTA	0.2087	0.2219	0.2229	0.1007
3	ICBP	0.1121	0.1356	0.1385	0.0716
4	KAEF	0.0456	0.0472	0.0009	0.0012
5	KICI	0.0532	-0.0057	-0.0208	-0.0001
MEAN		0.0993	0.0957	0.0992	0.0579
MAX		0.2087	0.2219	0.2229	0.1161
MIN		0.0456	-0.0057	-0.0208	-0.0001

(Sumber: www.idx.co.id, diolah oleh penulis, 2020).

1.1.1 Grafik Pertumbuhan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Diukur dengan Return On Asset (ROA).



(Sumber: www.idx.co.id dan diolah penulis, 2021)

Gambar 1.1 Hasil perhitungan pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang diukur dengan *return on asset* (ROA) periode 2017 - 2020

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat kondisi kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur pada Sektor Industri dan Barang Konsumsi periode 2017-2020. Rata-rata perusahaan pada setiap tahunnya mengalami peningkatan, Perusahaan yang memiliki Return On Asset (ROA) paling

tertinggi pada periode 2017-2020 dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dapat dilihat perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya dan pada periode 2020 perusahaan mengalami penurunan cukup signifikan. Sedangkan, perusahaan yang memiliki nilai yang paling rendah dimiliki oleh PT. Kedaung Can Tbk (KICI) dapat dilihat perusahaan tidak mengalami kenaikan setiap tahunnya dan perusahaan berpotensi collab.

Dalam perpajakan, wajib pajak tidak perlu membuat pembukuan ganda, cukup membuat satu pembukuan yang didasari SAK, kemudian membuat rekonsiliasi fiskal terhadap laporan keuangan komersial tersebut untuk mendapatkan laba fiskal. Rekonsiliasi (koreksi) fiskal adalah proses penyesuaian atas laba komersial yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan penghasilan neto/laba yang sesuai dengan ketentuan perpajakan (Agoes dan Trisnawati, 2009).

Koreksi fiskal menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal). Wijayanti (2006) menyebutkan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dengan istilah *book-tax differences*. Hanlon (2005) menyatakan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal yang besar dapat menyebabkan terjadinya “*red flag*” 2 bagi pengguna laporan keuangan. Tentu hal ini akan merugikan pengguna laporan keuangan apabila manajemen tidak mengungkapkan informasi laba yang sebenarnya.

Perbedaan akuntansi dan fiskal digolongkan menjadi beda tetap (permanen) dan beda waktu (sementara/temporer). Efek dari beda waktu tersebut adalah pajak tangguhan. Hal ini sesuai dengan pengertian pajak tangguhan yakni sebagai dampak PPh di masa datang akibat dari perbedaan temporer. Pajak tangguhan dapat berupa aset atau kewajiban. Menurut Agoes dan Trisnawati (2009), beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan pendapatan pajak tangguhan menimbulkan aset pajak tangguhan.

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak dari PPh dimasa yang akan datang yang disebabkan perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan, serta kerugian fiskal yang masih bisa dikompensasikan di masa datang yang perlu disajikan dalam laporan keuangan suatu periode tertentu. Fitri (2015)

Selain pajak tangguhan, *tax to book ratio* juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, dimana *tax to book ratio* merupakan perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak terhadap laba akuntansi dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Kinerja 30 perusahaan dikatakan baik ketika perusahaan memiliki perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang minim, perbedaan minim tersebut dapat terlihat dari nilai *tax to book ratio* yang rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa *deferred tax* dan *tax to book ratio* akan memiliki pengaruh atas tinggi rendahnya kinerja dari suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas digunakan sebagai dasar untuk mengukur Kinerja Keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena tujuan utama suatu perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh laba (*profit*) sehingga dengan menggunakan metode ini kita dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang biasanya digunakan

untuk pengukuran kinerja perusahaan. Rasio-rasio keuangan tersebut digunakan para pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dituangkan dalam penelitian berjudul:

“Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax To Book Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Sektor Industri dan Barang Konsumsi) periode 2017-2020”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini akan menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* yang disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai akun aset atau liabilitas pajak tangguhan, dan pada laporan laba rugi komprehensif sebagai beban pajak penghasilan. Rasio profitabilitas digunakan sebagai dasar untuk mengukur Kinerja Keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena tujuan utama suatu perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh laba (*profit*) sehingga dengan menggunakan metode ini kita dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang biasanya digunakan untuk pengukuran kinerja perusahaan. Rasio-rasio keuangan tersebut digunakan para pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh pajak tangguhan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* pada kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pajak tangguhan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi perpajakan khususnya mengenai analisis pajak tangguhan dan *tax to book ratio* yang lebih fokus membahas pada kinerja keuangan dengan proksi *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Manufaktur (Sektor Industri dan Barang Konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak antara lain:

a) Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

b) Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijaksanaan lebih lanjut mengenai kinerja perusahaan agar lebih efektif dalam pelaksanaannya.

c) Bagi pihak lain

Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan topik sejenis serta dapat digunakan dalam penelitian lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Pustaka

2.1.1 Pengertian Pajak

Pajak merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperoleh atau mendapatkan dana dari masyarakat. Dana tersebut digunakan untuk membiayai kepentingan umum.

Menurut Andriani dan Waluyo (2014) dinyatakan bahwa pajak adalah iuran kepada Negara (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung dengan tugas Negara yang menyelenggarakan pemerintah.

Menurut Djajadiningrat (2017) pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas Negara yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas Negara untuk membiayai pengeluaran rutin. Pajak secara bebas dapat dikatakan sebagai suatu kewajiban warga Negara berupa pengabdian serta peran aktif warga Negara dan anggota masyarakat untuk membiayai berbagai keperluan Negara berupa pembangunan nasional yang pelaksanaannya diatur dalam undang-undang dan peraturan untuk tujuan kesejahteraan bangsa dan Negara.

2.1.2 Pajak Tangguhan

(Sari, 2014) pajak tangguhan yaitu sebagai berikut: “Perbedaan yang terjadi akibat perbedaan PPh Terutang dengan Beban Pajak dimaksud sepanjang yang menyangkut perbedaan temporer, hendaknya dilakukan pencatatan dan tercermin dalam laporan keuangan komersial”. (Tampubolon, 2017) pajak tangguhan yaitu: “Pajak tangguhan tidak dapat dijadikan sebagai unsur untuk menghitung kewajiban perpajakan kepada kantor pajak, dan dicatat untuk mencerminkan jumlah utang pajak pada posisi laporan keuangan dalam tahun buku atau periode tertentu”.

Menurut (Hadimukti & Kiswara, 2012) yaitu sebagai berikut: “Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba pajak. Besarnya laba pajak tangguhan (deferred tax) dapat dilihat pada laporan keuangan (neraca) perusahaan pada tahun berjalan. Perhitungan untuk pajak tangguhan yang dijadikan ukuran adalah dengan menyesuaikan pada PSAK No 46 tentang pajak penghasilan”. (Suandy, 2011) Pajak tangguhan adalah sebagai berikut: “Pajak tangguhan diatur dalam PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Pajak tangguhan memerlukan bagian yang cukup sulit untuk dipelajari dan dipahami, karena pengakuan pajak tangguhan bisa membawa akibat terhadap berkurangnya laba bersih jika ada pengakuan beban pajak tangguhan. Sebaliknya jika berdampak terhadap berkurangnya rugi bersih jika ada pengakuan manfaat pajak tangguhan”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pajak tangguhan adalah perkembangan yang terjadi munculnya perlakuan laporan keuangan komersial dan fiskal mengalami berbagai permasalahan yang timbul akibat perkembangan aturan dari perpajakan itu sendiri, PSAK No. 46 tentang pajak penghasilan yang memunculkan beberapa perbedaan dalam pengakuan dan perlakuannya, yaitu adanya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba pajak.

pajak tangguhan dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Deferred Tax} = \frac{\text{DTEit}}{\text{ATAi}}$$

Gambar 2.1
Rumus Pajak Tangguhan

Dimana :

DTEit = *Deferred Tax Expense* (perusahaan i tahun t)
ATAi = *Average Total Assets* yang diperoleh dari total aset perusahaan i tahun t ditambah dengan perusahaan i tahun t -1 kemudian dibagi 2

2.1.2.1 Pengertian Aset dan Liabilitas Pajak Tangguhan

Pajak Tangguhan (*deferred tax*) dalam buku Perpajakan (Resmi,2017) terdiri dari :

1. Aset Pajak Tangguhan (*deferred tax asset*) adalah jumlah PPh terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Aset pajak tangguhan timbul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan.
2. Kewajiban Pajak Tangguhan (*deferred tax liabilities*) adalah jumlah PPh terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Kewajiban pajak tangguhan timbul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi negatif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih besar daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan.

Menurut PSAK 46 revisi 2018 Aset Pajak Tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya :

- a) Perbedaan temporer dapat dikurangkan
- b) Akumulasi rugi pajak belum dikompensasi; dan
- c) Akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan, dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan

Liabilitas Pajak Tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak.

2.1.2.2 Beban/Manfaat Pajak Tangguhan

Beban PPh terdiri dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan/manfaat pajak tangguhan. Pajak kini (*current tax*) adalah jumlah PPh terutang atas Penghasilan Kena Pajak pada satu periode. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan manfaat pajak tangguhan menimbulkan aset pajak tangguhan. (Resmi, 2017)

Dalam PSAK 46 (2018) disebutkan jika pajak tangguhan berupa beban maka jumlah pajak terutang (dibayarkan)/pajak kini lebih kecil dari beban pajak yang berarti kekurangannya harus dibayarkan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu pengakuan beban pajak tangguhan mengakibatkan harus diakuinya liabilitas pajak tangguhan. Sebaliknya, jika pajak tangguhan berupa manfaat (*income*) maka jumlah pajak terutang (dibayarkan)/pajak kini lebih besar dari beban pajak yang berarti kelebihanannya dapat dikurangkan dari pajak yang harus dibayarkan di masa yang akan datang. Oleh karena itu pengakuan manfaat pajak tangguhan mengakibatkan harus diakuinya aset pajak tangguhan.

2.1.2.3 Perbedaan Temporer

Menurut PSAK 46 (2018) Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas dalam laporan posisi keuangan dan dasar pengenaan pajaknya. Perbedaan temporer dapat berupa :

- a) Perbedaan temporer kena pajak yaitu perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah kena pajak dalam penentuan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan ketika jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan. Menurut PSAK 46 paragraf 15, seluruh perbedaan temporer kena pajak diakui sebagai liabilitas pajak tangguhan. Kecuali perbedaan temporer yang timbul dari pengakuan awal goodwill, atau pengakuan awal aset atau liabilitas dari transaksi yang bukan kombinasi bisnis, dan pada saat transaksi tidak mempengaruhi laba akuntansi atau laba kena pajak (rugi pajak).
- b) Perbedaan temporer dapat dikurangkan yaitu perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah yang dapat dikurangkan dalam penentuan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan ketika jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan. Menurut PSAK 46 paragraf 44, seluruh perbedaan temporer dapat dikurangkan diakui sebagai aset pajak tangguhan, yang timbul dari investasi pada entitas anak, cabang dan entitas asosiasi, serta kepentingan dalam pengaturan bersama sepanjang, dan hanya sepanjang, kemungkinan besar terjadi: perbedaan temporer akan dibalik dimasa depan yang dapat diperkirakan, dan laba kena pajak akan tersedia dalam jumlah yang memadai sehingga perbedaan temporer dapat dimanfaatkan.

Beberapa perbedaan temporer timbul ketika penghasilan atau beban diakui dalam penghitungan laba akuntansi pada periode yang berbeda dengan periode penghasilan atau beban tersebut diakui dalam penghitungan laba kena pajak. Perbedaan temporer tersebut sering disebut sebagai perbedaan waktu. Berikut ini

disajikan contoh perbedaan temporer kena pajak yang akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan, sebagai contoh:

- a) Penyusutan yang digunakan dalam perhitungan laba kena pajak (rugi pajak) mungkin berbeda dengan penyusutan yang digunakan dalam perhitungan laba akuntansi. Perbedaan temporer adalah selisih antara jumlah tercatat asset dan dasar pengenaan pajaknya. DPP asset adalah sebesar biaya perolehan dikurangi seluruh pengurangan yang diizinkan oleh otoritas perpajakan dalam menentukan laba kena pajak periode berjalan dan periode sebelumnya. Perbedaan temporer kena pajak tersebut menyebabkan timbulnya liabilitas pajak tangguhan jika penyusutan menurut pajak menggunakan metode dipercepat. Sebaliknya, jika penyusutan menurut pajak lebih lambat dibanding penyusutan menurut akuntansi, maka timbul perbedaan temporer dapat dikurangkan dalam perhitungan laba kena pajak, sehingga timbul asset pajak tangguhan.
- b) Biaya pengembangan mungkin dikapitalisasi dan diamortisasi selama periode masa depan dalam menentukan laba akuntansi, tetapi untuk penentuan laba kena pajak, biaya pengembangan mungkin saja dikurangkan dalam menentukan laba kena pajak pada periode terjadinya. Biaya pengembangan tersebut memiliki DPP nihil sebagaimana yang telah dikurangkan dari laba kena pajak. Perbedaan temporer merupakan perbedaan antara jumlah tercatat biaya pengembangan dan DPP yang nihil.

Perbedaan temporer juga timbul ketika :

- a) Aset teridentifikasi yang diperoleh dan liabilitas yang diambil alih dalam kombinasi bisnis diakui pada nilai wajar sesuai dengan PSAK 22; kombinasi bisnis, namun tidak ada penyesuaian setara yang dibuat untuk tujuan pajak
- b) Aset direvaluasi dan tidak ada penyesuaian setara yang dibuat untuk tujuan pajak
- c) *Goodwill* yang timbul dalam kombinasi bisnis
- d) Dasar pengenaan pajak asset atau liabilitas pada pengakuan awal berbeda dari jumlah tercatat awal, sebagai contoh jika manfaat yang diperoleh entitas dari hibah pemerintah terkait dengan asset tidak kena pajak
- e) Jumlah tercatat investasi pada entitas anak, cabang, dan entitas asosiasi, atau kepentingan dalam pengaturan bersama menjadi berbeda dengan DPP pada investasi atas kepentingan tersebut.

2.1.2.4 Pengukuran Aset dan Liabilitas Pajak Kini

PSAK 46 tahun 2018 paragraf 46 menyatakan liabilitas (aset) pajak kini untuk periode berjalan dan periode sebelumnya, diakui sebesar jumlah pajak terhutang, yang dihitung dengan menggunakan tarif pajak yang berlaku pada akhir periode pelaporan.

Aset pajak kini diakui sebesar selisih antara jumlah pajak yang telah dibayarkan dengan jumlah pajak terutang di periode kini atau periode sebelumnya, manfaat rugi fiskal yang dapat ditarik kembali untuk mengurangi pajak terutang periode sebelumnya. Liabilitas pajak kini diakui sebesar jumlah pajak yang belum dibayarkan untuk periode sebelumnya (Wirawan B. Ilyas dan Diaz Priantara, 2015).

2.1.2.5 Pengukuran Aset dan Liabilitas Pajak Tangguhan

Menurut Ilyas dan Priantara (2015) apabila tarif pajak yang berlaku berbeda untuk tingkat laba fisik yang berbeda maka aset dan liabilitas pajak tangguhan diukur dengan tarif pajak rata-rata yang akan dikenakan terhadap laba setelah pajak (rugi pajak) pada saat perbedaan temporer membalik (*reverse*).

Aset dan liabilitas pajak tangguhan tidak boleh didiskontokan (*discounted*). Nilai tercatat aset pajak tangguhan harus ditinjau kembali (pada tanggal Laporan Posisi Keuangan). Aset dan liabilitas pajak tangguhan harus mencerminkan konsekuensi pajak untuk pemulihan nilai tercatat aset atau penyelesaian liabilitas yang diharapkan perusahaan pada tanggal Laporan Posisi Keuangan. Perusahaan harus menurunkan nilai tercatat tersebut apabila laba fiskal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau aset pajak tangguhan. Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali apabila besar kemungkinan laba fiskal memadai.

Aset dan liabilitas pajak kini dan tangguhan biasanya diukur dengan tarif pajak (peraturan pajak) yang telah berlaku. Akan tetapi, jika tarif pajak (dan peraturan pajak) baru telah diumumkan oleh pemerintah, maka dapat dianggap bahwa tarif pajak (dan peraturan pajak) tersebut telah berlaku walaupun tarif (dan peraturan pajak) tersebut baru berlaku efektif beberapa bulan setelah pengumuman. Dalam hal tersebut aset dan liabilitas pajak diukur dengan tarif pajak (dan peraturan pajak) baru yang telah diumumkan. (PSAK 46, 2018). Jika tarif pajak yang berbeda diterapkan untuk tingkat laba kena pajak yang berbeda, maka aset dan liabilitas pajak tangguhan diukur dengan tarif pajak rata-rata yang diharapkan untuk diterapkan atas laba kena pajak (rugi pajak) pada periode dimana perbedaan temporer diharapkan untuk dibalik.

2.1.2.6 Pengakuan Aset dan Liabilitas Pajak Kini

PSAK 46 tahun 2018 paragraf 12 menyatakan bahwa Jumlah pajak kini untuk periode berjalan dan periode sebelumnya yang belum dibayar diakui sebagai liabilitas. Jika jumlah pajak yang telah dibayar untuk periode berjalan dan periode-periode sebelumnya melebihi jumlah pajak yang terutang untuk periode tersebut, maka kelebihanannya diakui sebagai aset

2.1.2.7 Pengakuan Aset dan Liabilitas Pajak Tangguhan

Menurut PSAK 46 (2018, 15) Perbedaan Temporer dapat berupa :

1. Perbedaan Temporer Kena Pajak

Pengakuan aset mengandung makna bahwa jumlah tercatat aset tersebut akan terpulihkan dalam bentuk manfaat ekonomi yang akan mengalir ke entitas pada periode masa depan. Jika jumlah tercatat aset lebih besar daripada dasar pengenaan pajaknya, maka jumlah manfaat ekonomik kena pajak akan melebihi jumlah yang dapat dikurangkan untuk tujuan pajak. Perbedaan ini merupakan perbedaan temporer kena pajak, dan kewajiban untuk membayar pajak penghasilan pada periode masa depan yang dihasilkan merupakan liabilitas pajak tangguhan. Ketika entitas memulihkan jumlah tercatat aset, maka perbedaan temporer kena pajak akan terealisasi menjadi laba kena pajak. Hal ini membuat kemungkinan besar bahwa manfaat ekonomik akan mengalir dari entitas dalam bentuk pembayaran pajak. Oleh

karena itu, pernyataan ini mensyaratkan pengakuan seluruh liabilitas pajak tangguhan, kecuali

- a) Pengakuan awal *goodwill*; atau
 - b) Pengakuan awal aset atau liabilitas dari transaksi yang
 - i. bukan kombinasi bisnis; dan
 - ii. pada saat transaksi tidak mempengaruhi laba akuntansi atau laba kena pajak (rugi pajak).
2. Perbedaan Temporer Dapat Dikurangkan

Aset Pajak tangguhan diakui untuk seluruh perbedaan temporer dapat dikurangkan jika kemungkinan besar laba kena pajak akan tersedia sehingga perbedaan temporer dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba dimaksud, kecuali jika aset pajak tangguhan timbul dari pengakuan awal aset atau pengakuan awal liabilitas dalam transaksi yang

- a) Bukan kombinasi bisnis; dan
- b) Pada saat transaksi tidak mempengaruhi laba akuntansi atau laba kena pajak (rugi pajak)

Pengakuan liabilitas mengandung makna bahwa jumlah tercatat liabilitas akan diselesaikan di periode masa depan dengan aliran keluar sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik. Ketika sumber daya digunakan untuk menyelesaikan liabilitas, sebagian atau seluruh jumlah sumber daya tersebut dapat dikurangkan dari laba kena pajak pada periode setelah pengakuan liabilitas. Dalam kasus ini, perbedaan temporer adalah selisih antara jumlah tercatat liabilitas dan dasar pengenaan pajaknya. Sejalan dengan hal tersebut, timbul aset pajak tangguhan berupa pajak penghasilan yang dapat dipulihkan di periode masa depan, yaitu saat bagian dari liabilitas tersebut dapat dikurangkan dalam perhitungan laba kena pajak. Serupa dengan hal tersebut, jika jumlah tercatat aset lebih rendah daripada dasar pengenaan pajaknya, maka selisihnya merupakan aset pajak tangguhan berupa pajak penghasilan yang dapat dipulihkan di periode masa depan.

2.1.3 Tax To Book Ratio

2.1.3.1 Pengertian Tax To Book Ratio

Menurut (Hadimukti & Kiswara, 2012) pengertian tax to book ratio yaitu: “Tax to book ratio adalah perbandingan antara ratio penghasilan kena pajak (taxable income) terhadap Laba Akuntansi (Book Income) dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan”.

(Suparman, 2011) pengertian tax to book ratio adalah sebagai berikut: “Persepsi Rasio Pajak adalah perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak terhadap Laba Akuntansi dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan”.

Tingkat perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat diindikasikan melalui rasio dimana jika laba akuntansi lebih kecil daripada fiskal (laba akuntansi < laba fiskal) maka terjadi koreksi positif yang membuat laba fiskal bertambah, sedangkan jika laba akuntansi memiliki nilai yang lebih besar daripada laba fiskal (laba

akuntansi > laba fiskal) maka terjadi koreksi negatif yang membuat laba fiskal lebih kecil dan akibatnya pajak yang dibayar juga akan semakin rendah serta berpengaruh pada jumlah laba akuntansi setelah pajak begitu pula sebaliknya saat laba fiskal tinggi maka pajak yang akan dibayar juga semakin tinggi dan berpengaruh pada laba bersih perusahaan. Keberhasilan perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio profitabilitas melalui laba akuntansi. Adanya perbedaan laba akuntansi dan laba kena pajak dapat menggambarkan kualitas dari laba perusahaan yang menggambarkan keberhasilan perusahaan. Semakin besar perbedaan laba akuntansi dan laba kena pajak yang dilaporkan perusahaan, maka kualitas laba semakin rendah yang memiliki arti persistensi laba yang rendah (Miranidia, 2016)

Tax to Book Ratio dapat dihitung dengan cara:

$$Tax\ to\ Book\ Ratio = \frac{TLit}{PTBit}$$

Gambar 2.2
Rumus *Tax to Book Ratio*

Dimana: $TLit$ = Laba fiskal atau laba kena pajak (perusahaan i tahun t)
 $PTBit$ = Laba akuntansi atau laba sebelum pajak (perusahaan i tahun t).

2.1.4 Rekonsiliasi Fiskal

Menurut Resmi (2017) Rekonsiliasi fiskal dilakukan oleh Wajib Pajak karena terdapat perbedaan perhitungan, khususnya laba menurut akuntansi dengan laba menurut perpajakan. Untuk kepentingan bisnis atau komersial, laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip yang berlaku umum, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sedangkan untuk kepentingan fiskal, laporan keuangan disusun berdasarkan peraturan perpajakan (Undang-Undang Pajak Penghasilan disingkat UU PPh). Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan perhitungan laba (rugi) suatu entitas (Wajib Pajak).

2.1.5 Koreksi Fiskal Positif

Menurut Resmi (2017) perbedaan dimasukkan sebagai koreksi positif apabila pendapatan menurut fiskal lebih besar daripada menurut komersial atau suatu penghasilan diakui menurut fiskal tetapi tidak diakui menurut komersial. Selain itu karena biaya/pengeluaran menurut fiskal lebih kecil daripada menurut komersial.

Berdasarkan Undang-Undang Pajak Penghasilan beserta peraturan pelaksanaannya, yang bersifat menambah penghasilan dan atau mengurangi biaya komersial, meliputi:

- a. Penyesuaian berdasarkan Pasal 9 ayat (1) huruf a UU PPh, pembagian laba dengan nama dan bentuk apapun seperti dividen yang dibayarkan oleh perusahaan

asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi. Apabila pembagian laba tersebut telah diakui sebagai biaya operasi Wajib Pajak maka harus dilakukan penyesuaian.

- b. Penyesuaian berdasarkan Pasal 9 ayat (1) huruf b UU PPh, pengeluaran perusahaan untuk pembelian/perbaikan rumah atau kendaraan pribadi/keluarga, dan pengeluaran lainnya untuk kepentingan pemegang saham, sekutu, atau anggota, tidak dapat dibebankan sebagai biaya perusahaan.
- c. Penyesuaian berdasarkan pemupukan dana cadangan secara fiskal tidak dapat dibebankan sebagai biaya perusahaan. Namun untuk jenis-jenis usaha tertentu yang secara ekonomis memang diperlukan adanya cadangan untuk menutup beban atau kerugian yang akan terjadi dikemudian hari. Secara fiskal diperkenankan, yang terbatas pada: piutang tak tertagih untuk usaha bank dan sewa guna usaha dengan opsi (*financial lease*), cadangan klaim dan cadangan kerugian untuk usaha asuransi, serta cadangan biaya reklamasi untuk usaha pertambangan (Keputusan Menteri Keuangan Nomor 80/KMK.04/1995 dan keputusan Menteri Keuangan Nomor Menteri Keuangan Nomor 204/KMK.04/2000).
- d. Berdasarkan Pasal ayat (1) huruf d, premi asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna dan asuransi beasiswa bukan biaya perusahaan (sehingga kalau sudah diperhitungkan sebagai biaya dalam perhitungan laba komersil maka harus dilakukan penyesuaian positif). Kecuali premi yang dibayar oleh pemberi kerja sebagai wajib pajak badan dan premi asuransi tersebut diperhitungkan sebagai penghasilan bagi penerimanya.
- e. Berdasarkan Pasal 9 ayat (1) huruf e UU PPh, tentang penyediaan makanan dan minuman bagi seluruh pegawai serta pengantian atau imbalan dalam bentuk natura atau kenikmatan di daerah tertentu dan yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto pemberi kerja (Keputusan Menteri Keuangan Nomor 83/PMK 03/1009).
- f. Penyesuaian berdasarkan Pasal 9 ayat (1) huruf UU PPh, pembayaran gaji, honorarium, dan imbalan lain sehubungan dengan pekerjaan atau jasa diberikan kepada pemegang saham atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (4) UU PPh, dapat dibebankan sebagai biaya perusahaan sepanjang jumlahnya tidak melebihi kewajaran. Kewajaran diukur berdasarkan standar yang berlaku umum untuk pekerjaan dengan kualifikasi yang sama yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa. Atas selisih yang melebihi kewajaran tersebut dapat dikategorikan sebagai pembagian laba. (sehingga harus dilakukan penyesuaian atas penghasilan komersil).
- g. Penyesuaian berdasarkan Pasal 9 ayat (1) huruf h UU PPh, Pajak Penghasilan kredit pajak bukan merupakan biaya perusahaan.

- h. Penyesuaian berdasarkan Pasal 9 ayat (1) huruf k UU PPh, sanksi administrasi berupa bunga denda, dan kenaikan, serta sanksi pidana berupa denda yang berkenaan dengan pelaksanaan perundang-undangan dibidang perpajakan bukan merupakan biaya perusahaan.
- i. Penyesuaian berdasarkan Pasal 7 Peraturan Pemerintah nomor 138 tahun 2000, dengan keputusan direktur Jendral Pajak dapat ditetapkan saat pengakuan biaya dalam hal-hal tertentu dan bagi Wajib Pajak tertentu sesuai dengan kebijakan Pemerintah (Keputusan Direktur Jendral Pajak Nomor Kep-SE184/PJ/2002 serta surat Edaran Direktur Jendral Pajak Nomor SE-08/PJ42/2002).
- j. Penyesuaian beban penyusutan dan/atau amortisasi yang melebihi atau tidak sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 17/2000 Tentang Pajak Penghasilan atau Daftar Penyusutan dan Amortisasi Fiskal.

2.1.6 Koreksi Fiskal Negatif

Menurut Resmi (2017) perbedaan dimasukkan sebagai koreksi fiskal negatif apabila pendapatan menurut fiskal lebih kecil daripada menurut komersial atau suatu penghasilan tidak diakui menurut fiskal, tetapi diakui menurut komersial. Selain itu karena biaya/pengeluaran menurut fiskal lebih besar daripada menurut komersial. Kemudian apabila suatu pendapatan telah dikenakan pajak penghasilan bersifat final.

Berdasarkan Undang-Undang Pajak Penghasilan beserta peraturan pelaksanaannya, yang bersifat mengurangi penghasilan dan atau menambah biaya komersial, meliputi:

- a. Penyusutan dan Amortisasi Fiskal lebih kecil dari penyusutan dan amortisai menurut ketentuan perundang-undangan perpajakan atau daftar Penyusutan dan Amortisasi Fiskal.
- b. Penyesuaian berdasarkan pasal 7 Peraturan Pemerintah Nomor 138 Tahun 2000, dengan keputusan Direktur Jendral Pajak dapat ditetapkan saat pengakuan dalam hal-hal tertentu dan bagi Wajib Pajak tertentu sesuai dengan kebijakan pemerintah. (Keputusan Direktur Jendral Pajak Nomor Kep-184/PJ/2002 dan Surat Edaran Direktur Jendral Pajak Nomor SE-08/PJ42/2002).
- c. Penyesuaian berdasarkan ketentuan umum Pasal 6 UU PPh beserta peraturan pelaksanaannya, dalam hal terdapat biaya-biaya perusahaan lainnya atau kerugian yang tidak diakui secara komersial akan tetapi dapat diakui secara fiskal.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja keuangan

Menurut Fahmi (2013) kinerja keuangan merupakan gambaran dan pencapaian keberhasilan perusahaan dan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan masyarakat sangat tergantung kepada kinerja perusahaan dan manajer perusahaan dalam melaksanakan semua tanggung jawabnya. Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prestasi organisasi atau

perusahaan dinilai secara kuantitatif dalam bentuk uang yang dilihat dari segi pengelolaannya, pergerakannya maupun tujuannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian mengenai penilaian dan kinerja, yaitu:

“Penilaian mempunyai arti proses atau cara menilai. Dalam bahasa Inggris sering diartikan dengan kata *measurement* yang berarti *system* pengukuran. Sedangkan kinerja mempunyai pengertian kemampuan kerja atau sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Dalam bahasa Inggris sering diartikan dengan *performance* yang mempunyai arti pelaksanaan.”

Kinerja perusahaan dapat digambarkan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi untuk memprediksi yang terjadi pada perusahaan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu para pengguna laporan keuangan perlu melihat dan mengidentifikasi performa perusahaan melalui laporan keuangan selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan. Dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan diperlukan profitabilitas.

2.2.2 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014) definisi profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

2.2.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan terdapat beberapa rasio yang umumnya dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan menilai efektivitas manajemen perusahaan dalam usahanya meningkatkan profitabilitas.

Menurut Gitman dan Zutter dalam skripsi Gina Oktaviani (2017) rasio profitabilitas (*profitability ratios*) terdiri dari:

1. Gross Profit Margin

The gross profit margin measures the percentage of each sales dollar remaining after the firm has paid for its goods. Artinya, margin laba kotor mengukur presentase dari setiap dolar penjualan yang tersisa setelah perusahaan membayar untuk barang tersebut.

2. Operating Profit Margin

The operating profit margin measures the percentage of each sales dollar remaining after all costs and expenses other than interest, taxes, and preferred stock dividends are deducted. Artinya, margin laba operasi mengukur presentase dari setiap dolar penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya dan beban lain selain bunga, pajak, dan dividen saham preferen.

3. Net Profit Margin

The net profit margin measures the percentage of each sales dollar remaining after all costs and expenses, including interest, taxes, and preferred stock

dividends, have been deducted. Artinya, margin laba bersih yang mengukur presentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya.

4. *Return On Total Assets (ROA)*

The return on total assets (ROA), often called the return on investment (ROI), measures the overall effectiveness off management in generating profits with its available assets. Artinya, pengembalian atas total aset, sering juga disebut pengembalian atas investasi, mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia.

5. *Return On Common Equity (ROE)*

The return on common equity (ROE) measures the return earned on the common stockholders investment in the firm. Artinya, pengembalian atas ekuitas mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh atas investasi pemegang saham biasa di perusahaan.

Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja akan dilakukan dengan proksi ROA . *Return On Asset (ROA)* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan presentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumberdaya atau rata-rata jumlah aset. Dengan kata lain, *Return On Asset (ROA)* rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba selama suatu periode .

Adapun alasan dipilihnya *Return On Asset (ROA)* ini, karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari nilai bersih dengan total aset. Laba bersih merupakan salah satu keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat pada angka paling akhir. Selain itu Asset menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri .Oleh karena itu ROA ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan.

formulasi untuk menghitung *Return On Asset (ROA)* dan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Gambar 2.3
Rumus *Return On Asset*

2.3 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.3
Penelitian Sebelumnya

No	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
1	Variabel Independen (X): Beban/Manfaat pajak Tanggungan Variabel Dependent (Y): Kinerja Keuangan PT Adaro Energy Tbk	(Wanda Y, 2019)	“Analisis Beban/Manfaat Pajak Tanggungan Pada Kinerja Keuangan PT Adaro Energy Tbk Indonesia aspek Pengakuan dan Pengukuran periode 2015-2017”.	2019	Deskriptif Eksploratif dan Analisis Non Statistis	Skripsi Universitas Pakuan Bogor	Setelah dilakukannya pembahasan dan analisis peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Dengan adanya beban/manfaat pajak tanggungan dapat menambah laba setelah pajak. 2. Beban/manfaat pajak tanggungan dipengaruhi oleh adanya perbedaan temporer yang mana dari hasil perhitungannya pada tahun 2015 dan 2016 selisih kena pajak lebih besar daripada selisih dapat dikurangkan 3. PT Adaro Energy Tbk

No	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
							<p>mengakui adanya liabilitas pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan, karena Adaro tidak melakukan <i>nett of</i> sesuai PSAK yang diterapkan.</p> <p>Jadi dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2015-2016 PT Adaro Energy Tbk mengalami beban pajak tangguhan, sedangkan tahun 2017 mengalami manfaat pajak tangguhan sesuai dari hasil perhitungan yang mengacu pada <i>metode balance sheet</i> yang diterapkan perusahaan.</p>
2.	Variabel Independen (X): Pengaruh	(Reza Hangga, Ketut Sunarta, H	“Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak	2019	Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, dan Pengujian	Jurnal Nasional Fakultas Ekonomi	Berdasarkan hasil penelitian dapat

No	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
	Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Variabel Dependent (Y): Manajemen Laba	aqi F. (2019)	Tanggungan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”		Regresi Berganda	Universitas Pakuan	disimpulkan bahwa: 1. Hasil pengujian menunjukkan perencanaan pajak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. 2. Besar kecilnya beban pajak tangguhan tidak menjamin tindakan manajemen laba oleh perusahaan. 3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, variabel perencanaan pajak yang dihitung menggunakan proksi

No	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
							<i>Tax retention rate</i> (TRR), perencanaan pajak dan beban pajak berpengaruh positif secara simultan atau bersama-sama.
3.	Variabel Independen (X) Aset pajak tangguhan dan Beban pajak tangguhan Variabel Dependent (Y) Manajemen Laba	(Tiara, Rezwan, 2015)	“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba”	2015	regresi linier berganda. Kemudian dilakukan Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Uji hipotesis yang terdiri dari Analisis Determinasi, Uji Parsial (Uji t), Uji Simultan (Uji F).	Jurnal Nasional JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) E-ISSN 2502-4159	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. Aset pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015 2. Beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan

No	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
							<p>manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.</p> <p>3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai variabel aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $912,575 > 3,13$ artinya aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara simultan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.</p>
4.	Variabel Independen (X):	(Fibria Anggraini, 2018)	“Pengaruh Profitabilitas Dan Beban	2018	Uji Determinasi, uji Korelasi, Analisis	Jurnal Nasional	Berdasarkan data dan pengolahan di atas dapat

No	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
	Profitabilitas dan beban pajak tangguhan Variabel Dependent (Y) : Manajemen Laba		Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba”		Regresi Linier Berganda	Program Studi Informatika, FTIK Universitas Indraprasta PGRI e-ISSN: 2502-5449 p-ISSN: 2085-2266	disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara variabel bebas (beban pajak tangguhan dan profitabilitas) terhadap manajemen laba. Namun variabel beban pajak tangguhan memberikan pengaruh cukup besar yaitu berdasarkan hasil uji t dengan nilai thitung (10,616) dengan nilai sig. (0,000) > t tabel (1,96) paling besar dibanding dengan variabel lainnya.
5.	Variabel Independen (X): Aktiva Pajak Tangguhan Dan Rasio Pajak Variabel Dependent (Y):	(Benny, Marselino, 2014)	“Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Dan Rasio Pajak Terhadap Kinerja Laporan Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan	2014	uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji Heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan regresi linier berganda.	Jurnal Nasional Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta	Berdasarkan data dan pengolahan di atas dapat disimpulkan bahwa : Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan

No	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
	Kinerja Laporan Keuangan Perusahaan		n Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)”				manufaktur yang terdaftar di BEI, Hal ini menunjukkan rasio pajak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan Dengan demikian menunjukkan bahwa ada pengaruh simultan antara Pajak Tangguhan dan Rasio Pajak terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6.	Variabel Independen (X): Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas	(Riska, Arief Tri Patar S, 2019)	“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan	2019	linear berganda Uji asumsi klasik yang sering digunakan, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, analisis determinasi, uji t (uji	Jurnal Nasional Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan	a. Beban pajak tangguhan secara parsial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. b. Perencanaan pajak secara parsial tidak

No	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
	Variabel Dependent (Y): Manajemen Laba		n Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2017”		koefisien regresi secara parsial), uji F (uji koefisien regresi secara bersama-sama).		memiliki pengaruh terhadap manajemen laba Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistic yang memiliki nilai signifikansi 0,774 atau ($0,774 > 0,05$). c. Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba Hal ini dibuktikan dengan uji statistik yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00 atau ($0,000 > 0,05$).
7.	Variabel Independent (X): Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak	(Winda Nur, 2019)	“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen	2019	Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas dan	Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan	Berdasarkan uraian pada hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa

No	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
	Variabel Dependent (Y): Manajemen Laba		n Laba Dengan Umur Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Lq45 Tahun 2014-2018”		Analisis Regresi Berganda.	Bisnis Universitas Pancasakti Tegal	kesimpulan yaitu : a. Dari hasil pengujian uji statistik t (uji parsial) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba b. Dari hasil pengujian uji statistik t (uji parsial) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba c. Dari hasil pengujian signifikansi koefisien regresi beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan umur perusahaan sebagai pemoderasi dapat disimpulkan bahwa

No	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
							variabel umum perusahaan dapat memoderasi secara langsung pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba d. Dari hasil pengujian signifikansi koefisien regresi perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan umur perusahaan sebagai pemoderasi dapat disimpulkan bahwa variabel umum perusahaan dapat memoderasi secara langsung pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
8.	Variabel Independen (X): Beban Pajak Tangguhan	(Desy A. 2014)	“Analisis Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak	2014	purposive sampling yakni teknik pengujian yang menggunakan	Jurnal Nasional Jurnal Akuntansi dan	a. Berdasarkan, statistik Wald untuk variabel beban pajak

No	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
	<p>n, Beban Pajak Kini, Akrua Dan Manipulasi.</p> <p>Variabel Dependent (Y): Manajemen Laba</p>		<p>Kini, Akrua Dan Manipulasi Aktivitas Riil Dalam Mendeteksi Manajemen Laba”</p>		<p>syarat tertentu untuk memilih sampel. Dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan SPSS Versi 19.</p>	<p>Keuangan FEB Universitas Budi Luhur</p> <p>ISSN: 2252 7141</p>	<p>tanggungan adalah sebesar 0,024, sedangkan dari tabel sig sebesar 0,877 lebih besar dari nilai alpha 5% atau 0,05. Dapat disimpulkan bahwa beban pajak tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.</p> <p>b. Berdasarkan, statistik Wald untuk variabel beban pajak kini adalah sebesar 0,132, sedangkan dari tabel sig sebesar 0,717 lebih besar dari nilai alpha 5% atau 0,05. Dapat disimpulkan bahwa beban pajak kini tidak berpengaruh signifikan terhadap</p>

No	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
							<p>probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.</p> <p>c. Berdasarkan, statistik Wald untuk variabel aktual adalah sebesar 5,513, sedangkan dari tabel sig sebesar 0,023 lebih kecil dari nilai alpha 5% atau 0,05. Dapat disimpulkan bahwa aktual berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.</p> <p>d. Berdasarkan hasil tabel di atas, statistik Wald untuk variabel aktifitas riil adalah sebesar 1,315, sedangkan dari tabel sig sebesar 0,252 lebih besar dari nilai alpha 5% atau 0,05. Dapat</p>

No	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
							disimpulkan bahwa aktifitas riil tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.
9.	Variabel Independen (X): Aset Pajak Tanggungan, Beban Pajak Tanggungan, Beban Pajak Tanggungan, Dan Perencanaan Pajak Variabel Dependent (Y): Manajemen Laba	(Yogi, 2018)	“Pengaruh Aset Pajak Tanggungan, Beban Pajak Tanggungan, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba”	2018	Uji Statistik Deskriptif, Uji Regresi Linier Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis	Jurnal Nasional Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia (STIESI A) Surabaya e-ISSN: 2460-0585	Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aset pajak tanggungan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien positif. 2) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap

No	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
							manajemen laba dengan arah koefisien negatif. 3) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
10.	Variabel Independen (X): Pajak Tangguhan Variabel Dependent (Y): Kinerja Keuangan Variabel Intervening: Manajemen Laba	(Ahmad, 2018)	“Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei”	2018	Uji Statistik Deskriptif, Pengujian Asumsi Klasik, Uji Hipotesis	Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung Bandar Lampung 2018	a. Terdapat pengaruh positif signifikan Pajak Tangguhan (DTE) terhadap Manajemen laba (TA), dengan demikian disimpulkan dalam praktik manajemen laba yang dilakukan dengan berbagai motivasi dalam melakukan manajemen laba seperti dengan income smoothing, pajak tangguhan memiliki

No	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
							<p>peranan dalam manajemen pajak untuk pencapaian manajemen laba.</p> <p>b. Terdapat pengaruh positif signifikan Manajemen Laba (TA) terhadap Kinerja Keuangan (ROE), dengan melakukan manajemen laba perusahaan berusaha untuk mencapai target laba yang diinginkan melalui manajemen pajak yang baik dengan tujuan untuk memperoleh kinerja keuangan yang baik pula.</p> <p>c. Ada pengaruh positif signifikan pajak tangguhan (DTE)</p>

No	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
							terhadap kinerja keuangan (ROE).

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga variabel yaitu Pajak Tangguhan, *Tax to Book Ratio* dan kinerja keuangan, dimana kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas dengan proksi *Return On Asset* (ROA).

1. Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Perusahaan

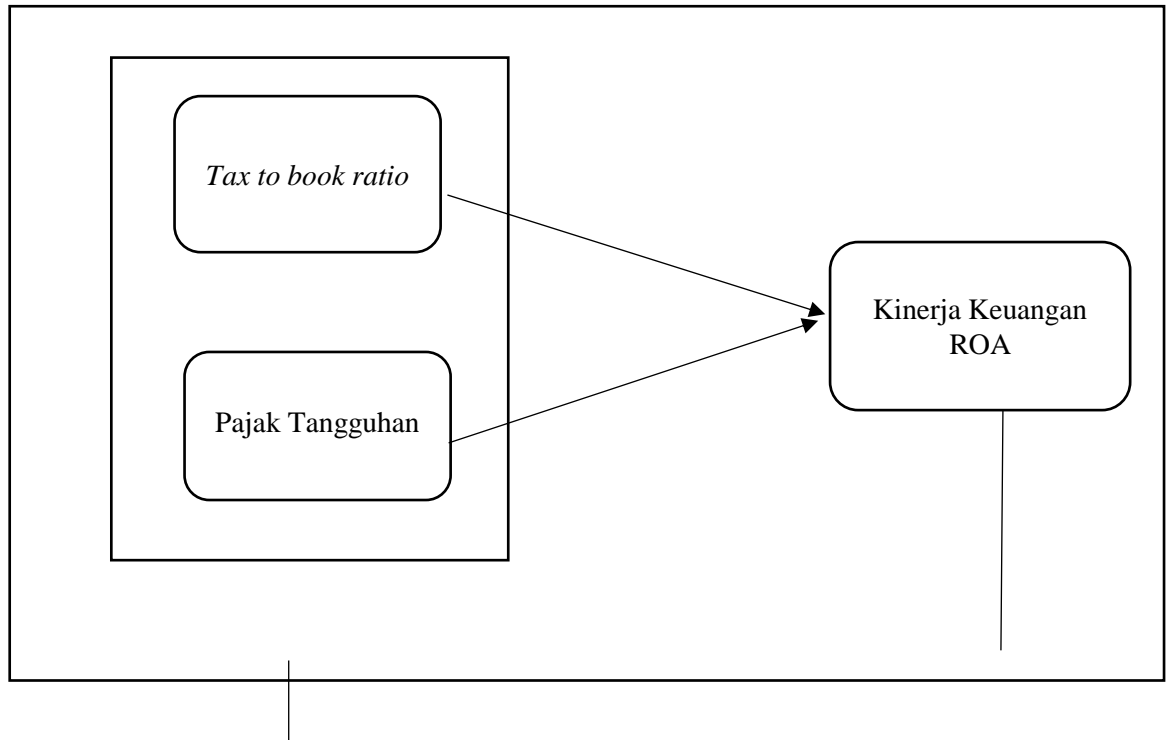
Menurut PSAK No. 46 pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dikompensasi pada periode mendatang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harmana & Suardana, 2014) menyatakan bahwa pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Menurut (Pranata, 2016) berdasarkan hasil penelitiannya menemukan bahwa pengungkapan pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. “Kewajiban pajak tangguhan dikatakan mampu mempengaruhi laba *tax to book ratio* karena pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba, dan kewajiban pajak tangguhan sendiri mencerminkan besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin tinggi pajak yang perlu dilunasi oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi pula laba dari perusahaan tersebut”.

2. Pengaruh *Tax To Book Ratio* Terhadap Kinerja Perusahaan

Tax to book ratio merupakan perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak terhadap laba akuntansi dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dikatakan baik ketika perusahaan memiliki perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang minim, perbedaan minim tersebut dapat terlihat dari nilai *tax to book ratio* yang rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa *deferred tax* dan akan memiliki pengaruh atas tinggi rendahnya kinerja dari suatu perusahaan. (Hadimukti & Kiswara, 2012) berdasarkan hasil penelitiannya menemukan bahwa *tax to book ratio* (rasio pajak) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dalam jurnalnya menyatakan bahwa: “Semakin kecil *tax to book ratio* maka laba perusahaan akan menjadi rendah dan kemungkinan resiko investasi kepada investor/kreditor menjadi tinggi, resiko investasi yang tinggi merupakan estimasi bahwa emiten tidak dapat membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin besar *tax to book ratio* maka perusahaan akan meminimalisasi pembayaran pajak dan akan meningkatkan kas untuk membayar

kewajiban jangka panjang, perusahaan akan menghindari pembayaran pajak kemungkinan resiko yang akan didapat oleh investor/kreditor menjadi lebih tinggi”.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah diuraikan maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada di bawah ini :



Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan hipotesis kuantitatif, hipotesis kuantitatif adalah hipotesis statistik yang pengujiannya dilakukan dengan statistik, diterima atau ditolak tergantung dari hasil perhitungan statistik, tidak dapat dirubah setelah penetapan awal dan didasarkan atas teori yang menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti.

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Pajak tangguhan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- Hipotesis 2 : *Tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Hipotesis 3 : Pajak tangguhan dan *Tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian verifikatif untuk menguji atau membuktikan kebenaran dari pengetahuan yang telah ada sebelumnya, dengan metode penelitian *explanatory survey*. Metode *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel, hubungan variabel pada penelitian ini variabel independent yaitu pajak tangguhan dan *tax to book ratio* dengan variabel Dependent yaitu kinerja keuangan. Jenis penelitian verifikatif dengan menggunakan statistik kuantitatif.

Untuk lebih jelasnya akan dituangkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jenis, Metode dan Teknik Penelitian

Jenis/Bentuk Penelitian	Metode Penelitian	Teknik Penelitian
Verifikatif	<i>Explanatory Survey</i>	Statistik Kuantitatif

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pajak tangguhan dan *tax to book ratio* sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Unit analisis yang digunakan adalah *organization* yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdapat pada lokasi penelitian Bursa Efek Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berupa laporan keuangan periode 2017-2020 pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui akses internet pada www.idx.co.id.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk mempermudah proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian ke dalam 2 (dua) kelompok, yaitu:

1. Variabel Independen (Variabel bebas)

Dalam penelitian ini yang digunakan variabel independen adalah pajak tangguhan dan *tax to book ratio*. Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak dari PPh dimasa yang akan datang yang disebabkan perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan, serta kerugian fiskal yang masih bisa dikompensasikan di masa datang yang perlu disajikan dalam laporan keuangan suatu periode tertentu. Fitri (2015), sedangkan *tax to book ratio* merupakan perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak terhadap laba akuntansi dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan.

2. Variabel Dependen (Variabel terikat)

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel dependen adalah kinerja keuangan. Rasio Profitabilitas digunakan sebagai dasar untuk mengukur Kinerja Keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena tujuan utama suatu perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh laba (*profit*) sehingga dengan menggunakan metode ini kita dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang biasanya digunakan untuk pengukuran kinerja perusahaan.

Untuk lebih jelasnya variabel tersebut dituangkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel
Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Sektor Industri dan Barang Konsumsi) Periode 2017-2020

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Pajak Tangguhan (X1)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Deferred Tax Expense</i> • <i>Average Total Assets</i> 	$Deferred\ Tax = \frac{DTE_{it}}{ATA_{it}}$	Rasio
<i>Tax to book ratio</i> (X2)	<ul style="list-style-type: none"> • Laba fiskal atau laba kena pajak • Laba akuntansi atau laba sebelum pajak 	$Tax\ to\ Book\ Ratio = \frac{T_{lit}}{PTB_{it}}$	Rasio
Kinerja Keuangan (Y)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Return On Asset</i> (ROA) 	$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$	Rasio

(Sumber data: Diolah oleh penulis, 2020).

3.5 Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sample dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *Purposive Sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan di situs resmi Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang menggunakan mata uang Rupiah dalam pelaporan Laporan Keuangan di Bursa Efek Indoneisa.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi memiliki data yang lengkap dari periode 2017-2020.
4. Perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang sudah di audit dari periode 2017-2020
5. Perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang mengungkapkan pajak tangguhan lengkap pada Laporan Keuangan periode 2017-2020.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling di atas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode pengumpulan data sekunder yang bersumber dari dokumen laporan keuangan Perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

Untuk memperoleh data dari informasi dalam penelitian ini, penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber Data Sekunder, dimana data tersebut diperoleh melalui www.idx.co.id.

3.7 Metode Pengolahan / Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengolahan atau analisis data yaitu uji asumsi klasik dan analisis linier berganda yaitu pengujian hipotesis dengan menggunakan perangkat lunak versi 25 dari SPSS (*statistical product service solution*). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Rais (2017) analisis statistik deskriptif dipergunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menganalisa data-data yang ada dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul untuk dijadikan informasi statistik seperti *mean*, standar deviasi, varian, modul, dan lain sebagainya.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Wiratna (2014) model regresi berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan bebas dari asumsi klasik statistik baik itu multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan proses regresi berganda sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan kotak kerja yang sama dengan uji regresi.

Didalam uji asumsi klasik terbagi menjadi 4 macam sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah jika $\text{sig} > 0,05$ maka data distribusi normal, jika $\text{sig} < 0,05$ maka tidak berdistribusi normal (Wiratna 2014).

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan menggunakan rank spearman atau *spearman's rho*, dasar dari analisis uji *spearman's rho* yaitu jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat $\text{sig.}(2\text{-tailed})$ lebih besar dari nilai 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan *Scatterplot* adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang tertarur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Wiratna, 2014).

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya (Ghozali, Imam, 2016:107). Alat yang dapat digunakan dalam melakukan pengujian autokorelasi adalah *Runs Test*. *Runs test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. *Runs Test* digunakan dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Runs Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Apabila nilai signifikansi kurang dari signifikansi 0,05 yang berarti hipotesis nol ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual (Ghozali, Imam, 2012:120).

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan menggunakan rank spearman atau *spearman's rho*, dasar dari analisis uji *spearman's rho* yaitu jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat sig.(2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Apabila semua data sudah memenuhi syarat asumsi klasik, maka selanjutnya data tersebut dapat dilakukan uji regresi. Model uji regresi yang digunakan adalah regresi berganda atau *multiple regression analysis*. Model ini biasanya digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dengan skala pengukuran *interval* atau rasio. Persamaan regresi yang diinterpretasikan dalam penelitian ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

- Y = variabel dependen (terikat) kinerja keuangan
- a = konstanta
- X₁ = variabel pajak tangguhan
- X₂ = variabel *tax to book ratio*
- B₁ = koefisien regresi untuk pajak tangguhan
- B₂ = koefisien regresi untuk *tax to book ratio*
- e = error

3.7.4 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan uji hipotesis sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau presentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

2. Uji signifikan parsial (uji statistik t)

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikan dibawah 0,05 (5%). Jika nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara

parsial antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan jika nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

3. Uji signifikan simultan (uji statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat, signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Penggunaan tingkat signifikan beragam tergantung keinginan penelitian yaitu 1%(0,01), 5%(0,05), 10%(0,1).jika F hitung $>$ F tabel maka dapat dikatakan terdapat pengaruh signifikan dan jika F hitung $<$ F tabel maka dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil pengumpulan data

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, jadi penulis untuk mendapatkan data dan informasi melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel data berupa total aset awal tahun, total aset akhir tahun, laba kena pajak, laba sebelum pajak, laba bersih, dan total aset yang merupakan data dari laporan keuangan yang telah diaudit tiap perusahaan selama empat periode yaitu tahun 2017 sampai dengan 2020, yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *website* resmi di www.idx.co.id.

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Total perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu berjumlah 30 perusahaan merupakan populasi dalam penulisan ini. Setelah penarikan sampel yang dilakukan dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditetapkan, diperoleh sebanyak lima perusahaan. Lima perusahaan yang dijadikan sample tersebut merupakan perusahaan yang masuk dalam kriteria penelitian dalam laporan keuangan laporan perusahaan mencantumkan laporan lengkap terkait penelitian, laporan keuangan tahun yang diteliti, serta laporan keuangan telah diaudit.

Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Kriteria Perusahaan yang Menjadi Sampel

NO.	Kriteria	Sampel
1	Jumlah perusahaan manufaktur sub sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	30
2	Perusahaan manufaktur sub sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan laporan tahunan yang telah di audit selama periode 2017-2020	15
3	Perusahaan manufaktur sub sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak mengalami kerugian selama periode 2017-2020	10
4	Perusahaan memiliki indikator-indikator pada variabel dependen dan independen dalam laporan keuangan	5
5	Jumlah sampel yang terpilih (perusahaan yang memenuhi kriteria)	5
6	Jumlah Tahun Penelitian (2017 – 2020)	4

7	Jumlah Data Penelitian (N)	20
---	----------------------------	----

Adapun lima perusahaan tersebut adalah :

Tabel 4.2 Daftar lima sampel perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi

No	Kode saham	Nama Emiten
1	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
2	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
3	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
4	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.
5	KICI	PT. Kedaung Can Indah Tbk.

(Sumber: www.idx.co.id, diolah oleh penulis, 2021).

Dari tabel diatas total perusahaan sektor industri dan barang konsumsi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah lima perusahaan, sedangkan data yang dipilih adalah laporan keuangan dalam jangka waktu empat tahun sehingga jumlah sampel yang akan disajikan dalam data penelitian ini sebanyak 20 atau N=20.

4.1.1 Kondisi Pajak Tangguhan, *Tax to Book Ratio*, dan Kinerja Keuangan ROA (*Return On Asset*) pada perusahaan Manufaktur sektor Industri dan Barang Konsumsi.

4.1.1.1 Kondisi Pajak Tangguhan pada 5 perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi.

Pajak tangguhan diatur dalam PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Pajak tangguhan memerlukan bagian yang cukup sulit untuk dipelajari dan dipahami, karena pengakuan pajak tangguhan bisa membawa akibat terhadap berkurangnya laba bersih jika ada pengakuan beban pajak tangguhan

Pajak tangguhan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Deferred Tax = \frac{DTE_i}{ATA_i}$$

Kondisi ratio pajak tangguhan pada perusahaan sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2020 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Pajak tangguhan pada perusahaan sektor industri dan barang konsumsi periode 2017-2020.

NO	EMITEN	TAHUN PENELITIAN				
		2017	2018	2019	2020	MEAN
1	CEKA	-0.0014	-0.0027	-0.0028	-0.0040	-0.0027
2	DLTA	0.0039	-0.0064	0.0014	0.0020	0.0002
3	ICBP	0.0028	0.0000	0.0000	0.0011	0.0010
4	KAEF	0.0006	0.0000	0.0006	-0.0002	0.0002
5	KICI	-0.0093	0.0081	0.0097	-0.0074	0.0003
	MEAN	-0.0007	-0.0002	0.0018	-0.0017	
	MAX	0.0039	0.0081	0.0097	0.0020	
	MIN	-0.0093	-0.0064	-0.0028	-0.0074	

(Sumber: www.idx.co.id, diolah oleh penulis, 2021).

Pada tabel diatas diketahui pajak tangguhan tertinggi pada tahun 2017 dipegang oleh DLTA dengan jumlah 0.0039 pada tahun 2018 dipegang oleh KICI dengan jumlah 0.0081 pada tahun 2019 dan tahun 2020 dipegang oleh KICI dan DLTA dengan jumlah 0.0097 dan 0.0020, pajak tangguhan tertinggi didominasi oleh KICI dan DLTA, hal tersebut artinya nilai pajak tangguhan perusahaan tidak kekurangan dalam melakukan pembayaran beban pajak pada periode tersebut.

Pada tabel diatas diketahui pajak tangguhan terendah pada tahun 2017 dipegang oleh KICI dengan jumlah -0.0093 pada tahun 2018 dipegang oleh DLTA dengan jumlah -0.0064 pada tahun 2019 dipegang oleh CEKA dengan jumlah -0.0028 dan pada tahun 2020 dipegang oleh KICI dengan jumlah -0.0074, pada pajak tangguhan terendah didominasi oleh KICI. nilai pajak tangguhan yang rendah, disebabkan perusahaan yang kekurangan melakukan pembayaran beban pajak, hal ini akan menyebabkan perusahaan akan lebih besar menanggung beban pajak yang dikeluarkan sehingga berdampak dengan laba yang dihasilkan akan rendah.

4.1.1.2 Kondisi *Tax to Book Ratio* pada 5 perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi.

Tax to book ratio adalah perbandingan antara ratio penghasilan kena pajak (*taxable income*) terhadap Laba Akuntansi (*Book Income*) dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan (Hadimukti & Kiswara, 2012).

Tax to book ratio dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Tax\ to\ Book\ Ratio = \frac{Tlit}{PTBit}$$

Kondisi *tax to book ratio* pada perusahaan sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2020 sebagai berikut :

Tabel 4.4 *Tax to Book Ratio* pada perusahaan sektor industri dan barang konsumsi periode 2017-2020.

NO	EMITEN	Tahun Penelitian				
		2017	2018	2019	2020	MEAN
1	CEKA	0.7502	0.7508	0.7556	0.7808	0.7594
2	DLTA	0.7582	0.7663	0.7706	0.7496	0.7612
3	ICBP	0.6805	0.7227	0.7207	0.7449	0.7172
4	KAEF	0.7376	0.6611	0.5890	0.2784	0.5665
5	KICI	0.7470	0.7854	0.7565	-0.0089	0.5700
	MEAN	0.7347	0.7373	0.7185	0.5090	
	MAX	0.7582	0.7854	0.7706	0.7808	
	MIN	0.6805	0.6611	0.5890	-0.0089	

(Sumber: www.idx.co.id, diolah oleh penulis, 2021).

Pada tabel diatas diketahui *tax to book ratio* tertinggi tahun 2017 dipegang oleh DLTA dengan jumlah 0.7582. pada tahun 2018 dipegang oleh KICI dengan jumlah 0.7854. pada tahun 2019 dipegang oleh DLTA dengan jumlah 0.7706. dan pada tahun 2020 dipegang oleh CEKA dengan jumlah 0.7808, nilai *tax to book ratio* mengalami peningkatan, disebabkan beberapa perusahaan jumlah laba bersih cukup tinggi, hal ini terjadi karena rendahnya jumlah kena pajak yang dibebankan ke perusahaan sehingga keuntungan perusahaan dapat memperoleh nilai yang cukup tinggi pada periode tersebut.

Pada tabel diatas diketahui *tax to book ratio* terendah pada tahun 2017 dipegang oleh ICBP dengan jumlah 0.6805. pada tahun 2018 dipegang oleh KAEF dengan jumlah 0.6611. pada tahun 2019 dipegang oleh KAEF dengan jumlah 0.5890 dan pada tahun 2020 dipegang oleh KICI dengan jumlah -0.0089, nilai *tax to book ratio* rendah , disebabkan jumlah laba bersih yang rendah, hal ini terjadi karena tingginya jumlah kena pajak yang dibebankan ke perusahaan sehingga keuntungan perusahaan dapat memperoleh nilai yang cukup rendah.

4.1.1.3 Kondisi Kinerja Keuangan (ROA) pada 5 perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi.

Kinerja perusahaan salah satunya dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan presentase

keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumberdaya atau rata-rata jumlah aset.

Return On Asset (ROA) dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4.5 *Return on asset* (ROA) pada perusahaan sektor industri dan barang konsumsi periode 2017-2020.

NO	EMITEN	Tahun Penelitian				
		2017	2018	2019	2020	MEAN
1	CEKA	0.0771	0.0793	0.1547	0.1161	0.1068
2	DLTA	0.2087	0.2219	0.2229	0.1007	0.1886
3	ICBP	0.1121	0.1356	0.1385	0.0716	0.1144
4	KAEF	0.0456	0.0472	0.0009	0.0012	0.0237
5	KICI	0.0532	-0.0057	-0.0208	-0.0001	0.0067
	MEAN	0.0993	0.0957	0.0992	0.0579	
	MAX	0.2087	0.2219	0.2229	0.1161	
	MIN	0.0456	-0.0057	-0.0208	-0.0001	

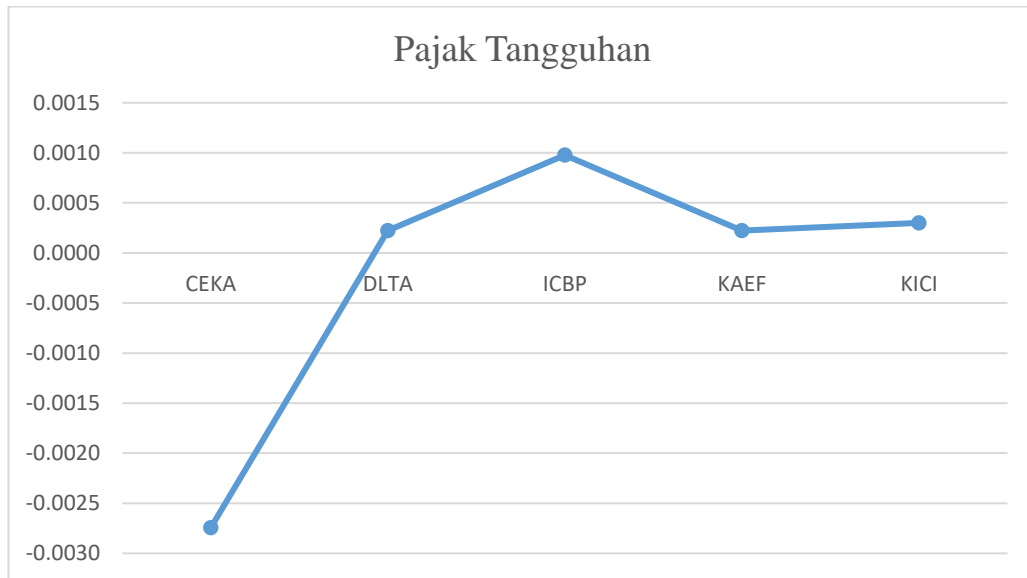
(Sumber: www.idx.co.id, diolah oleh penulis, 2021).

Pada tabel diatas diketahui *return on asset* tertinggi pada tahun 2017 dipegang oleh DLTA dengan jumlah 0.2087 pada tahun 2018 dipegang oleh DLTA dengan jumlah 0.2219 pada tahun 2019 dipegang oleh DLTA dengan jumlah 0.2229 dan pada tahun 2020 dipegang oleh CEKA 0.1161. pada posisi tertinggi yang mempunyai *return on asset* yang cukup bagus dipegang oleh DLTA, *Return On Asset* (ROA) yang tinggi pada setiap perusahaan, hal ini disebabkan karena jumlah laba bersih yang tinggi, hal ini terjadi dikarenakan tingginya jumlah pengelolaan aset sehingga keuntungan perusahaan dapat memperoleh nilai yang cukup besar.

Pada tabel diatas diketahui *return on asset* yang mempunyai nilai terendah pada tahun 2017 dipegang oleh KAEF dengan jumlah 0.0456 pada tahun 2018 dipegang oleh KICI dengan jumlah -0.0057 pada tahun 2019 dipegang oleh KICI dengan jumlah -0.0208 dan pada tahun 2020 dipegang oleh KICI dengan jumlah -0.0001 pada *return on asset* terendah didominasi oleh KICI pada empat periode. *Return On Asset* (ROA) yang mengalami penurunan pada setiap perusahaan, hal ini disebabkan karena jumlah laba bersih yang rendah, hal ini terjadi dikarenakan rendahnya jumlah pengelolaan aset sehingga keuntungan perusahaan dapat memperoleh nilai yang cukup rendah.

4.1.2 Grafik Pertumbuhan Pajak Tangguhan, *Tax to Book Ratio* dan Kinerja Keuangan (ROA) pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi.

4.1.2.1 Grafik Pertumbuhan Pajak Tangguhan.

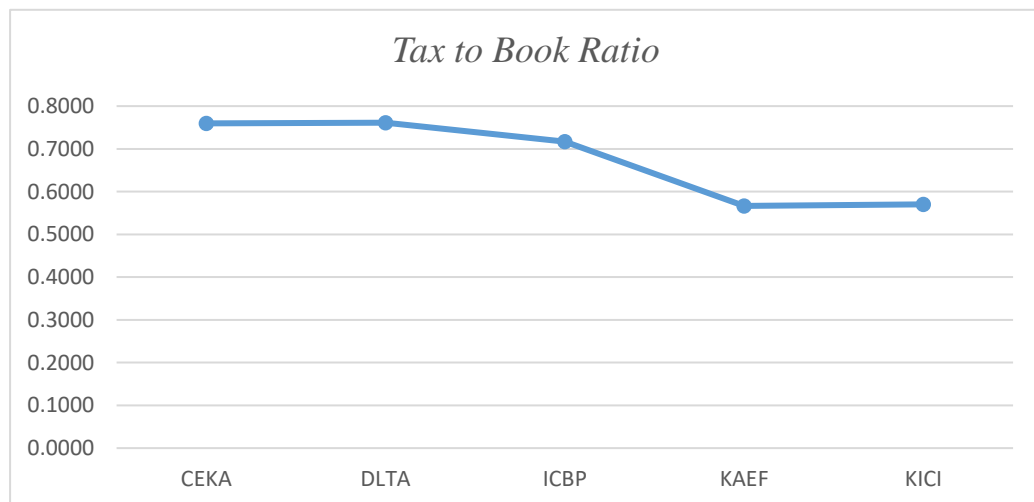


(Sumber: www.idx.co.id dan diolah penulis, 2021)

Gambar 4.1 Hasil perhitungan rata-rata Pajak Tangguhan Pada 5 Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa pajak tangguhan pada 5 perusahaan yang dilihat dari rata-rata, nilai pajak tangguhan yang kecil dikarenakan perusahaan kekurangan membayar beban pajak, nilai pajak tangguhan yang kecil akan berdampak pada laba yang dihasilkan.

4.1.2.2 Grafik Pertumbuhan *Tax to Book Ratio*.

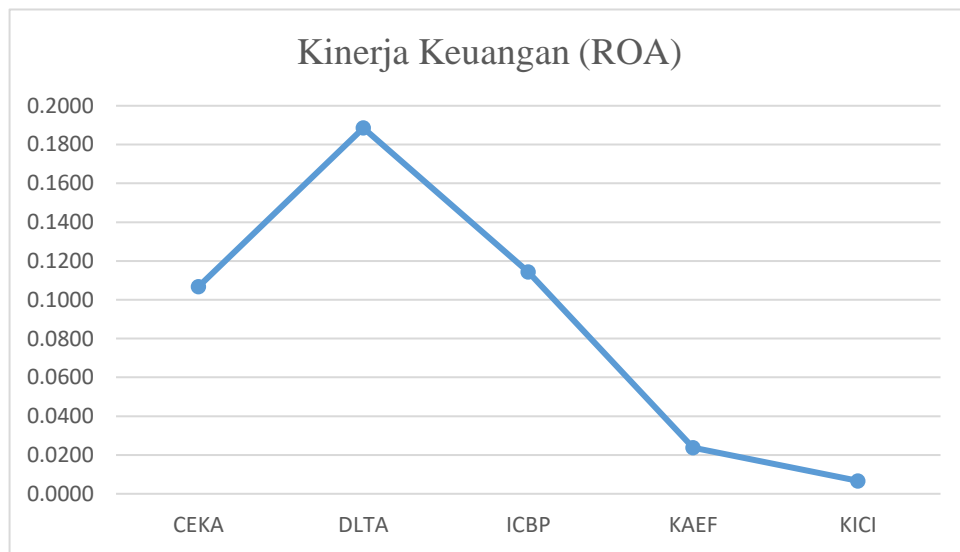


(Sumber: www.idx.co.id dan diolah penulis, 2021)

Gambar 4.2 Hasil perhitungan rata-rata *Tax to Book Ratio* Pada 5 Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa *tax to book ratio* pada 5 perusahaan yang dilihat dari rata-rata, nilai *tax to book ratio* cukup tinggi hal ini dikarenakan jumlah laba bersih yang tinggi dan jumlah kena pajak yang rendah pada setiap perusahaan.

4.1.2.3 Grafik Pertumbuhan Kinerja Keuangan (ROA)



(Sumber: www.idx.co.id dan diolah penulis, 2021)

Gambar 4.3 Hasil perhitungan rata-rata kinerja keuangan (ROA) Pada 5 Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi.

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan (ROA) pada 5 perusahaan yang dilihat dari rata-rata, nilai *roa* cenderung menurun hal ini disebabkan karena jumlah laba yang rendah, hal ini dikarenakan pengelolaan aset yang kurang signifikan sehingga keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan cukup rendah.

4.2 Analisis data

Kumpulan data yang telah diperoleh dari sumbernya kemudian selanjutnya pengujian dengan beberapa uji statistik menggunakan *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 25.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Uji deskriptif data dilakukan terhadap data pajak tangguhan, *tax to book ratio*, dan kinerja keuangan. Analisis statistik digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskriptif masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian, dilihat dari *minimum*, *maximum*, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 4.6 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAJAK TANGGUHAN	20	-.0093	.0097	.000025	.0047454
TAX TO BOOK RATIO	20	-.0089	.7854	.674850	.1958606
KINERJA KEUANGAN	20	-.0208	.2229	.088240	.0760416
Valid N (listwise)	20				

(Sumber : Pengelola SPSS 25, 2021)

Statistics Berdasarkan tabel 4.5, N = 20 menggambarkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian, yaitu 5 (lima) sampel perusahaan sektor Industri dan Barang Konsumsi dan periode penelitian yaitu selama 4 (empat) tahun sehingga jumlah keseluruhan sampel yang diteliti adalah 20 (dua puluh).

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa pajak tangguhan memiliki nilai minimum sebesar -0.0093 yang menunjukkan bahwa jumlah terendah yaitu pada PT. Kedaung Can Indah Tbk tahun 2017. Sementara nilai maksimum pajak tangguhan sebesar 0.0097 yang menunjukkan bahwa jumlah tertinggi yaitu pada PT. Kedaung Can Indah Tbk tahun 2019. Kemudian nilai rata-rata pajak tangguhan sebesar 0.000025 dengan standar deviation sebesar 0.0047454.

Tax to Book Ratio memiliki nilai minimum sebesar -0.0089 yang menunjukkan jumlah terendah yaitu pada PT. Kedaung Can Indah Tbk tahun 2020. Sementara nilai maksimum *tax to book ratio* sebesar 0.7854 yang menunjukkan jumlah tertinggi yaitu pada PT. Kedaung Can Indah Tbk tahun 2018. Kemudian nilai rata-rata *tax to book ratio* sebesar 0.674850 dengan standar deviation sebesar 0.1958606.

Kinerja keuangan memiliki nilai minimum sebesar -0.0208 yang menunjukkan jumlah terendah yaitu pada PT. Kedaung Can Indah Tbk tahun 2019. Sementara nilai maksimum kinerja keuangan sebesar 0.2229 yang menunjukkan jumlah tertinggi yaitu pada PT. Delta Djakarta Tbk tahun 2019. Kemudian nilai rata-rata kinerja keuangan sebesar 0.088240 dengan standar deviation sebesar 0.0760416.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Wiratna (2014) model regresi berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan bebas dari asumsi klasik statistik baik itu multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan proses regresi berganda sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan kotak kerja yang sama dengan uji regresi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah jika $\text{sig} > 0,05$ maka data distribusi normal, jika $\text{sig} < 0,05$ maka tidak berdistribusi normal (Wiratna 2014).

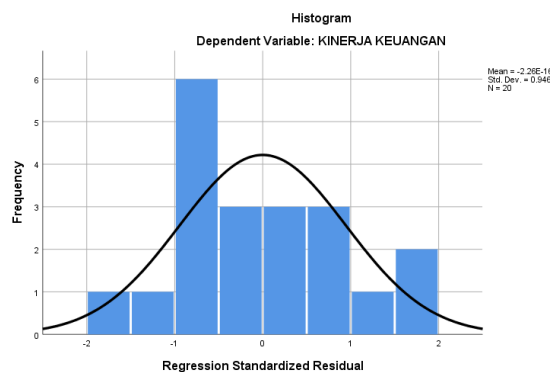
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas *kolmogorov-smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06171299
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.130
	Negative	-.091
Test Statistic		.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

(Sumber : Pengelola SPSS 25, 2021)

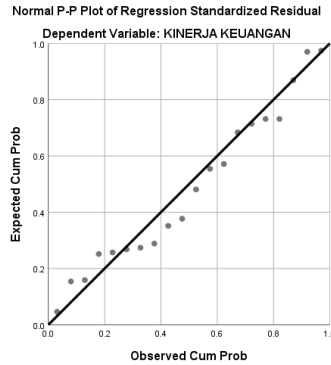
Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh yaitu 0.200. karena nilai signifikan yang dihasilkan berada diatas 0,05, maka nilai residual tersebut telah normal. Sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas atau dapat dibuktikan dengan gambar berikut :



Gambar 4.4 Histogram

(Sumber : Pengelola SPSS 25, 2021)

Berdasarkan gambar 4.4, dapat dilihat bahwa kurva histogram berbentuk lonceng (bell-shaped) dan menunjukkan pola distribusi dengan kemiringan yang cenderung imbangi baik dari sisi kiri maupun dari sisi kanan, yang berarti data residual terdistribusi dengan normal.



Gambar 4.5 *P plot Normalitas*

(Sumber : Pengelola SPSS 25, 2021)

Dari hasil uji normalitas diatas dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan menggunakan grafik *Normal Probability Plot* menunjukan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal yang mendekati normal, dan pada grafik terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya ada disekitar garis diagonal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Uji ini juga digunakan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing independen terhadap variabel dependen. Dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*variance inflating factor*) pada model regresi. Model dinyatakan bebas dari gangguan multikolinieritas jika mempunyai nilai *tolerance* >0,1 dan nilai VIF <10 maka tidak terjadi multikolinieritas. (Wiratna, 2014).

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PAJAK TANGGUHAN	.922	1.085
	TAX TO BOOK RATIO	.922	1.085

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

(Sumber : Pengelola SPSS 25, 2021)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, nilai tolerance pajak tangguhan dan *tax to book ratio* lebih dari 0,10 yaitu sebesar 0.922 dan nilai VIF kurang dari 10 yaitu sebesar 1.085, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas karena pajak tangguhan dan *tax to book ratio* yang menjadi variabel independent dalam penelitian ini tidak mempunyai penyimpangan atau adanya hubungan yang linear antara pajak tangguhan, *tax to book ratio*, dan kinerja keuangan.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisita pada suatu model dapat dilihat dengan menggunakan rank spearman atau *spearman's rho*, dasar dari analisis uji *spearman's rho* yaitu jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat sig.(2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat maslah heteroskedastisitas pada model regresi. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan *Scatterplot* adalah sebagai berikut.

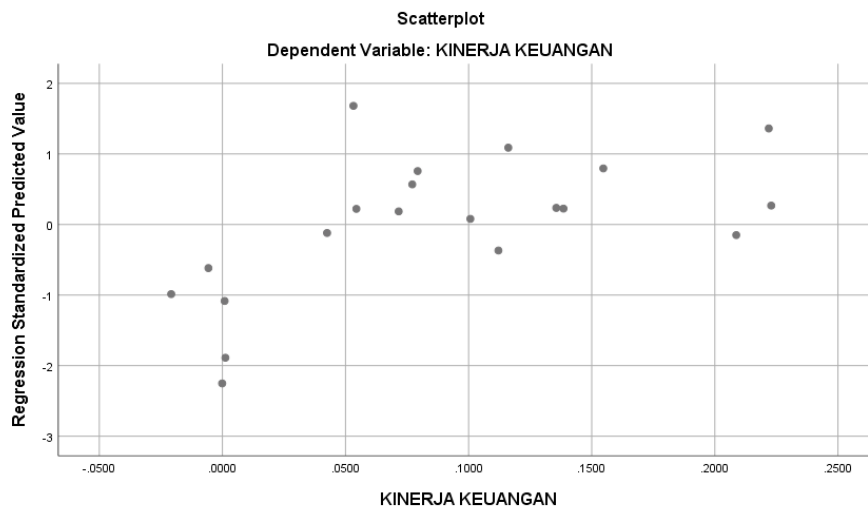
1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Wiratna, 2014).

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

			PAJAK TANGGUHAN	TAX TO BOOK RATIO	Unstandardized Residual
Spearman's rho	PAJAK TANGGUHAN	Correlation	1.000	.099	-.049
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.	.679	.838
		N	20	20	20
	TAX TO BOOK RATIO	Correlation	.099	1.000	.024
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.679	.	.920
		N	20	20	20
	Unstandardized Residual	Correlation	-.049	.024	1.000
Coefficient					
Sig. (2-tailed)		.838	.920	.	
	N	20	20	20	

(Sumber : Pengelola SPSS 25, 2021)

Berdasarkan tabel 4.8, korelasi variabel dependent dengan *Understandardized Residual* Pajak tangguhan menghasilkan nilai signifikan 0.838 yang berarti lebih dari 0,05 ($0,838 > 0,05$) dan *tax to book ratio* menghasilkan nilai signifikan 0.920 yang berarti lebih dari 0,05 ($0,920 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas atau model regresi model homoskedastisitas. Sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas atau dapat dibuktikan dengan gambar berikut.



Gambar 4.6 Grafik *Scatterplot*

(Sumber : Pengelola SPSS 25, 2021)

Dari grafik *Scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dengan tidak adanya pola yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi merupakan homoskedastisitas dan layak digunakan untuk mengetahui pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan masukan variabel independen yaitu pajak tangguhan dan *tax to book ratio*.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya (Ghozali, Imam, 2016:107). Alat yang dapat digunakan dalam melakukan pengujian autokorelasi adalah *Runs Test*. *Runs test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. *Runs Test* digunakan dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Runs Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Apabila nilai signifikansi kurang dari signifikansi 0,05 yang

berarti hipotesis nol ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual (Ghazali, Imam, 2012;120).

Tabel 4.10 Hasil Autokorelasi

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-.01181
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	8
Z	-1.149
Asymp. Sig. (2-tailed)	.251

a. Median

(Sumber : Pengelola SPSS 25, 2021)

Berdasarkan tabel 4.10, korelasi dengan *Understandarized Residual* yang menghasilkan nilai signifikan sebesar 0.251 yang berarti lebih dari 0,05 ($0,0251 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada residual tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Apabila semua data sudah memenuhi syarat asumsi klasik, maka selanjutnya data tersebut dapat dilakukan uji regresi. Model uji regresi yang digunakan adalah regresi berganda atau *multiple regression analysis*. Model ini biasanya digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dengan skala pengukuran *interval* atau rasio.

Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.057	.056		-1.022	.321
PAJAK TANGGUHAN	-6.347	3.285	-.396	-1.932	.070
TAX TO BOOK RATIO	.215	.080	.554	2.704	.015

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

(Sumber : Pengelola SPSS 25, 2021)

Dari tabel 4.10 diatas diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

- 1) Konstanta = -0.057
- 2) Pajak Tangguhan = -6.347
- 3) *Tax to Book Ratio* = 0.215

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut.

$$Y = (0.057) + (-6.347) X_1 + 0.215 X_2 + e$$

Hasil interpretasi dari regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0.057 apabila variabel pajak tangguhan dan *tax to book ratio* dianggap nol, maka kinerja pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar -0.057.
2. Nilai koefisien pajak tangguhan (X1) sebesar -6.347 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa apabila pajak tangguhan mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh penurunan kinerja keuangan sebesar -6.347 dengan asumsi variabel independent lainnya dianggap konstan. Hasil pengujian pajak tangguhan negatif dikarenakan pengaruh dari hasil perhitungan pajak tangguhan masing-masing perusahaan dominan menghasilkan nilai yang negatif.
3. Nilai koefisien *tax to book ratio* (X2) bernilai positif sebesar 0.215, ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0.215, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau presentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Besar koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (0 < R² < 1). Berikut ini nilai koefisien determinasi (R²) penelitian ini.

Tabel 4.12 Hasil Uji_Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.584 ^a	.341	.264	.0652422

a. Predictors: (Constant), TAX TO BOOK RATIO, PAJAK TANGGUHAN

b. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

(Sumber : Pengelola SPSS 25, 2021)

Pada Tabel 4.11 hasil analisis regresi dapat dilihat secara keseluruhan. Nilai R sebesar 0.584 menunjukkan bahwa korelasi atau keeratan hubungan antara pajak tangguhan dan *tax to book ratio* dengan kinerja keuangan mempunyai hubungan yang cukup tinggi yaitu sebesar 58,4%. Nilai Adjusted R Square (Adj R²) atau koefisien determinasi (R²) sebesar 0.264 mengindikasikan bahwa variasi pajak tangguhan dan *tax to book ratio* hanya menjelaskan variasi kinerja keuangan sebesar 26,4%

sedangkan sisanya 73,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

4.2.4.2 Uji Pengaruh Secara Parsial (Uji Statistik T)

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikan dibawah 0,05 (5%). Jika nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan jika nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

- H0 ditolak apabila nilai t hitung > nilai t tabel, berarti ada pengaruh
- H1 ditolak apabila nilai t hitung \leq nilai t tabel, berarti tidak ada pengaruh

Tabel 4.13 Hasil Uji Parsial (Uji T)

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.057	.056		-1.022	.321
	PAJAK TANGGUHAN	-6.347	3.285	-.396	-1.932	.070
	TAX TO BOOK RATIO	.215	.080	.554	2.704	.015

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN
(Sumber : Pengelola SPSS 25, 2021)

Analisis uji t pengaruh pajak tangguhan (X1) dan *tax to book ratio* (X2) terhadap kinerja keuangan (Y) berdasarkan data pada tabel 4.12 adalah sebagai berikut :

1. Terlihat bahwa variabel X1 yaitu pajak tangguhan memiliki nilai Sig. 0.070 yang lebih besar dari nilai taraf nyata 0.05 atau $0.070 > 0.05$ dan dengan menggunakan tabel t diperoleh bahwa t-hitung = -1.932 dimana nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu 2.110 ($-1.932 > -2.110$) yang berarti hipotesis (H1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independent yaitu pajak tangguhan (X1) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependent yaitu kinerja keuangan.
2. Terlihat bahwa variabel X2 yaitu *tax to book ratio* memiliki nilai Sig. 0.015 yang lebih kecil dari nilai taraf nyata 0.05 atau $0.015 < 0.05$ dan dengan menggunakan tabel t diperoleh bahwa t-hitung = 2.704 dimana nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu 2.110 ($2.704 > 2.110$) yang berarti hipotesis (H2) diterima. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independent yaitu *tax to book ratio* (X2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependent yaitu kinerja keuangan.

4.2.4.3 Uji Pengaruh Secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat, signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Penggunaan tingkat signifikan beragam tergantung keinginan penelitian yaitu 1%(0,01), 5%(0,05), 10%(0,1).jika F hitung > F tabel maka dapat dikatakan terdapat pengaruh signifikan dan jika F hitung < F tabel maka dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 4.14 Hasil Uji Simultan (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.038	2	.019	4.405	.029 ^b
	Residual	.072	17	.004		
	Total	.110	19			

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

b. Predictors: (Constant), TAX TO BOOK RATIO, PAJAK TANGGUHAN

(Sumber : Pengelola SPSS 25, 2021)

Berdasarkan Output diatas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0.029 < 0.05$ dan nilai F hitung $4.405 > F$ tabel 3.55, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y.

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian didasarkan pada hasil pengujian secara statistik dengan menggunakan spss versi 25 dengan menggunakan uji t (parsial), dan uji f (simultan). Berikut ini hasil dari pengujian hipotesis penelitian sehingga menghasilkan hipotesis yang diterima atau ditolak sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hipotesis penelitian ini adalah :

H1 = Pajak tangguhan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan signifikasi, jika ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau ($-t_{hitung} < -t_{tabel}$) dengan signifikasi kurang dari 0,05 maka Ho ditolak dan H₁ diterima. Jika ($t_{hitung} < t_{tabel}$) atau ($-t_{hitung} > -t_{tabel}$) dengan signifikasi kurang dari 0,05 maka Ho diterima dan H₁ ditolak.

Pada tabel 4.12 terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu 0.070 dan t -hitung = -1.932, sedangkan t tabel = -2.110 oleh karena signifikansi pada uji t lebih besar dari 0.05 ($0.070 > 0.05$) dan nilai $-t$ hitung $< -t$ tabel yaitu ($-1.932 > -2.110$) maka H_1 diterima. Sehingga kesimpulannya bahwa pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan hipotesis diterima.

4.3.2 Pengaruh *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hipotesis penelitian ini adalah :

H_2 = *Tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan signifikansi, jika ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau ($-t_{hitung} < -t_{tabel}$) dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Jika ($t_{hitung} < t_{tabel}$) atau ($-t_{hitung} > -t_{tabel}$) dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_2 ditolak.

Pada tabel 4.12 terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan 0.015 dan t -hitung = 2.704, sedangkan t tabel = 2.110 karena signifikansi pada tabel t lebih kecil dari 0.05 ($0.015 < 0.05$) yaitu nilai ($t_{hitung} > t_{tabel}$) ($2.704 > 2.110$) maka H_2 diterima. Sehingga kesimpulannya bahwa *tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dan hipotesis diterima.

4.3.3 Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hipotesis penelitian ini adalah :

H_3 = Pajak tangguhan dan *Tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan tabel 4.13 pengujian yang dilakukan secara simultan menunjukkan bahwa variabel pajak tangguhan dan *tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. hasil uji F secara simultan variabel independent f -hitung sebesar 4.405. Nilai ($f_{hitung} < f_{tabel}$) atau ($4.405 > 3.55$) dengan f tabel sebesar 3.55, jika dilihat dari signifikansi didapat nilai sebesar 0.029 ($0.029 < 0.05$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independent yaitu pajak tangguhan dan *tax to book ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan tetapi tidak berpengaruh secara signifikan dan hipotesis diterima.

Ringkasan hasil penelitian di atas dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Penelitian

Kode	Keterangan	Kesimpulan
H1	Pengaruh pajak tangguhan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020	Diterima
H2	Pengaruh <i>tax to book ratio</i> terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020	Diterima
H3	Pengaruh pajak tangguhan dan <i>tax to book ratio</i> terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020	Diterima

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis dan statistik pada 5 (lima) perusahaan sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 25 tentang pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan maka menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut.

4.4.1 Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Dari hasil uji statistik Pajak Tangguhan (X_1) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan hasil $t_{hitung} (-1.932) > t_{tabel} (-2.110)$ dengan nilai signifikan ($0.070 > 0.05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Apriliyani, Sofianty, & Helliana, 2016) menyatakan bahwa pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Peneliti (Harmana & Suardana, 2014) menyatakan bahwa pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan yang artinya perusahaan yang mempunyai manajemen pajak yang baik maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan mendapatkan laba atau disebut dengan profitabilitas.

Pengakuan pajak tangguhan dapat berdampak terhadap berkurangnya laba bersih atau berkurangnya rugi bersih. Pengakuan pajak tangguhan yang dapat berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan maka pajak tangguhan juga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Salah satu untuk mengukur kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio *Return on Asset*. *Return on Asset* yang didapat dari pembagian laba bersih setelah pajak dengan total aset. Semakin tinggi rasio *Return on Asset* maka semakin baik dan hal ini menunjukkan

hasil kinerja perusahaan yang baik. Ketika perusahaan mampu melakukan manajemen pajak yang baik, dapat membantu untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Harmana & Suardana, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dengan lima sample yang dipilih, pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang diteliti pajak tangguhan tidak stabil atau mempunyai nilai yang rendah hal ini disebabkan karena perusahaan kekurangan membayar beban pajak sehingga laba yang dihasilkan perusahaan menjadi rendah dan akan berpengaruh buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan. Apabila nilai pajak tangguhan cenderung naik maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan naik hal itu dikarenakan perusahaan tidak kekurangan membayar pajak oleh karena itu manajemen perusahaan mengatur dengan baik dan akan berdampak kepada kinerja keuangan yang dihasilkan.

4.4.2 Pengaruh *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Dari hasil uji statistik *Tax to Book Ratio* (X_2) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan hasil t_{hitung} ($2.704 > t_{tabel} (-2.110)$) dengan nilai signifikan ($0.015 < 0.05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Prasetyo & Wahyuni, 2019) yang menunjukkan hasil bahwa *tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Hadimukti & Kiswara, 2012) yang menyatakan bahwa *tax to book ratio* (rasio pajak) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Semakin kecil *tax to book ratio* maka laba perusahaan akan menjadi rendah dan kemungkinan resiko investasi kepada investor/kreditor menjadi tinggi, resiko investasi yang tinggi merupakan estimasi bahwa emiten tidak dapat membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin besar *tax to book ratio* maka perusahaan akan meminimalisasi pembayaran pajak dan akan meningkatkan kas untuk membayar kewajiban jangka panjang, perusahaan akan menghindari pembayaran pajak kemungkinan resiko yang akan didapat oleh investor/kreditor menjadi lebih tinggi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan lima sample perusahaan *tax to book ratio* merupakan perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak terhadap laba akuntansi dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Kondisi *tax to book ratio* pada lima perusahaan yang diteliti cenderung mengalami peningkatan pada periode yang diteliti hal ini disebabkan karena laba bersih yang cukup tinggi serta rendahnya jumlah kena pajak. Sehingga dapat dikatakan bahwa *tax to book ratio* akan memiliki pengaruh atas tinggi rendahnya kinerja dari suatu perusahaan.

4.4.3 Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax to Book Ratio* terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian ini pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan berpengaruh secara simultan. Hasil penelitian ini sesuai dengan H3 yang menyatakan bahwa pajak tangguhan dan *tax to book ratio* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan lima sample perusahaan adanya pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan. Pajak tangguhan dan *tax to book ratio* mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap kinerja keuangan, berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan *tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan tetapi tidak signifikan. Kondisi kedua akan berubah ketika laba bersih perusahaan berubah di setiap periodenya.

Tinggi rendahnya kinerja keuangan perusahaan sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 adalah menandakan bahwa dipengaruhi oleh variabel independent yang diteliti. Pernyataan tersebut didapatkan dari bukti nilai R Square yang memiliki nilai sebesar 34,1% yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan sedangkan sisanya 65,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pajak tangguhan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan, hal ini terlihat dari perhitungan hasil $t_{hitung} (-1.932) > t_{tabel} (-2.110)$, dengan nilai signifikan $0.070 > 0.05$. yang artinya semakin tinggi pajak tangguhan semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan.
2. *Tax to book ratio* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan, hal ini terlihat dari perhitungan hasil $t_{hitung} (2.704) > t_{tabel} (2.110)$. dengan nilai signifikan $0.015 < 0.05$. yang artinya semakin tinggi *tax to book ratio* semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan.
3. Pajak tangguhan dan *tax to book ratio* secara simultan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan dengan nilai *R Square* yaitu sebesar 0.341 atau 34.1% yang artinya variasi dari kinerja keuangan dengan pajak tangguhan *tax to book ratio* sedangkan sisanya 65.9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

5.2 Saran

1. Bagi perusahaan
Perusahaan sebaiknya memperhatikan kinerja manajemen perusahaan terutama dalam hal kinerja keuangan perusahaan. Sebaiknya perusahaan mengelola dengan baik pembayaran beban pajak agar tidak terjadi kekurangan pembayaran, dan tidak terjadi liabilitas pajak tangguhan serta jumlah yang akan dibayarkan di periode selanjutnya tidak besar dan jumlah kena pajak yang dibebankan ke perusahaan dengan baik, karena naiknya laba perusahaan diikuti dengan naiknya laba bersih, jumlah laba bersih dengan kata lain laba bersih setelah pajak yang rendah maka akan ada pajak tangguhan serta *tax to book ratio*.
2. Bagi investor
sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan sebaiknya mencari tahu tentang profil perusahaan demi menjamin keakuratan data informasi keuangan terutama informasi pajak tangguhan dan *tax to book ratio* yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
3. Bagi peneliti selanjutnya :
 - a. Diharapkan peneliti yang akan datang menggunakan sampel penelitian yang banyak dan menambah interval waktu pengamatan yang berbeda atau lebih dari empat tahun untuk membuktikan kembali hipotesis dalam skripsi ini.

- b. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas penelitian dengan menambahkan sampel perusahaan yang tidak hanya berfokus pada sektor industri dan barang konsumsi sehingga dapat mengetahui sektor lainnya apakah memiliki keterkaitan lebih besar yang dapat memperkuat atau memperlemah variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes dan Trisnawati, Estralita. (2009). *Akuntansi Perpajakan*, Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat
- Apriliyani, Sofianty, & Helliana. (2016). *Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax To Book Ratio terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*, Bandung. Universitas Islam Bandung.
- Budi C. (2018). *Pengertian ROA (Return On Asset) dan Rumus ROA*. Tersedia di: <https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-roa-return-assets-rumus-roa-pengembalian-aset/>.
- Dewi P. (2011). *Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan. Beban Pajak Tangguhan dan Akrua terhadap Earning Management*. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fahmi, (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Elyabet dan Lauw. (2016). *Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax to Book Ratio Terhadap Kinerja perusahaan*. Bandung. Universitas Kristen Maranatha.
- Fitri Aprilina. (2015). *Analisis Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI pada Tahun 2011-2013)*. Universitas Lampung
- Gina O. (2017). *Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Food And Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2011-2015)*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hadimukti, F., & Kiswara, E. (2012). *Pengaruh Pajak Tangguhan dan Rasio Pajak terhadap Peringkat Obligasi di Indonesia*. E-Jurnal Universitas Diponegoro, 1(1), 1–10.
- Harmana & Suardana. (2014). *Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax to Book Ratio terhadap Kinerja Perusahaan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Hestanto. (2007) *Konsep dasar perpajakan di indonesia menurut para cendekiawan*. Tersedia di: www.hestanto.web.id/pajak/amp.
- Ilyas, Wirawan B dan Diaz Priantara. 2015. *Akuntansi Perpajakan*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- I Made D H. (2014). *Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax to Book Ratio terhadap kinerja perusahaan*. *Jurnal Mahasiswa*. Januari 2014

- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program (IBM SPSS)*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Kasmir, (2014). *Analisis Laporan Keuangan*, cetakan ke-7. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Miranidia, PH (2016), *Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax To Book Ratio Terhadap Profitabilitas dan Persistensi Laba*. Artikel Ilmiah STIE Perbanas, Surabaya. Online: <http://eprints.perbanas.ac.id>. Diakses pada 20 Desember 2016.
- Mubarok dan Dewi. (2010). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Metode EVA (Studi Kasus Perusahaan Otomotif Go Public)*. Jurnal Manajemen dan Organisasi Vol. 1, No. 2. Institut Pertanian Bogor.
- PSAK No 46: *Akuntansi Pajak Penghasilan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Retno A.N. (2020). *Pengaruh Pajak Tangguhan Dan Tax To Book Ratio Terhadap Kinerja Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Medan. Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara.
- Rhiaditha, R. (2017). *Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax to Book Ratio Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas. Bandung.
- Siti resmi, (2015). *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Siti resmi, (2017). *Perpajakan: Teori dan kasus*. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Wanda Y. (2019). *Analisis Beban/Manfaat Pajak Tangguhan Pada Kinerja Keuangan PT Adaro Energy Tbk Indonesia aspek Pengakuan dan Pengukuran periode 2015-2017*. Bogor. Universitas Pakuan Bogor.

www.idx.co.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Pertiwi Apriliani
Alamat : Kp.Babakan Peundeuy Rt 01 Rw 02, Bojongkokosan,
Parungkuda, Sukabumi, Jawa Barat.
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 06 April 1999
Agama : Islam
Pendidikan :
• SD : SDN 1 Kompa
• SMP : SMPN 1 Parungkuda
• SMA : SMAN 1 Parungkuda
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juli 2021
Peneliti,

(Siti Pertiwi Apriliani)

LAMPIRAN 1

DAFTAR PERUSAHAAN INDUSTRI DAN BARANG KONSUMSI PERIODE 2017-2020

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
2	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
3	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
4	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.
5	KICI	PT. Kedaung Can Indah Tbk.
6	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
7	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
8	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
9	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk.
10	ASII	PT. Astra International Tbk.
11	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.
12	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.
13	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk.
14	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
15	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk.

LAMPIRAN 2

PERHITUNGAN PAJAK TANGGUHAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DAN BARANG KONSUMSI PERIODE 2017-2020

NO	EMITEN	AVERAGE TOTAL ASSET / 2				TANGGUHAN				PAJAK TANGGUHAN			
		2017	2018	2019	2020	2017	2018	2019	2020	2017	2018	2019	2020
1	CEKA	1,409,300,298,460	1,280,796,243,604	1,281,017,792,390	1,479,876,685,071	-2,025,480,502	-3,518,856,903	-3,558,767,229	-5,934,630,955	-0.0014	-0.0027	-0.0028	-0.0040
2	DLTA	1,269,319,708	1,432,179,968	1,474,750,446	1,325,782,318	4,982,364	-9,132,122	1,999,358	2,632,812	0.0039	-0.0064	0.0014	0.0020
8	ICBP	30,260,731	32,993,334	36,538,234	71,148,820	86,076	67,508	36,546	208,297	0.0028	0.0000	0.0000	0.0029
10	KAEF	5,354,355,756,799	3,053,739,031,698	14,595,870,158	17,957,846,903	2,959,792,915	-3,438,215	8,563,825	-4,356,749	0.0006	0.0000	0.0006	-0.0002
11	KICI	144,614,572,635	151,754,378,825	153,453,872,263	154,921,067,936	-1,343,597,587	1,235,611,898	1,495,532,974	-1,146,259,439	-0.0093	0.0081	0.0097	-0.0074
MEAN										-0.0007	-0.0002	0.0018	-0.0013
MAX										0.0039	0.0081	0.0097	0.0029
MIN										-0.0093	-0.0064	-0.0028	-0.0074

LAMPIRAN 3

PERHITUNGAN TAX TO BOOK RATIO PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DAN BARANG KONSUMSI PERIODE 2017-2020

NO	EMITEN	Laba Kena Pajak				Laba Sebelum Pajak				Tax to Book Ratio			
		2017	2018	2019	2020	2017	2018	2019	2020	2017	2018	2019	2020
1	CEKA	107,420,886,839	92,649,656,775	215,459,200,242	181,812,593,992	143,195,939,366	123,394,812,359	285,132,249,695	232,864,791,126	0.7502	0.7508	0.7556	0.7808
2	DLTA	279,772,635	338,129,985	317,815,177	123,465,762	369,012,853	441,248,118	412,437,215	164,704,480	0.7582	0.7663	0.7706	0.7496
8	ICBP	3,543,173	4,658,781	5,360,029	7,418,574	5,206,561	6,446,785,000	7,436,972,000	9,958,647	0.6805	0.7227	0.7207	0.7449
10	KAEF	331,707,917,461	318,289,153	60,996,257	20,425,756	449,709,762,422	481,453,151	103,553,771	73,359,098	0.7376	0.6611	0.5890	0.2784
11	KICI	7,946,916,114	-873,742,659	-3,172,619,509	-10,658,558	10,638,117,951	-1,112,421,557	-4,193,649,233	1,201,740,051	0.7470	0.7854	0.7565	-0.0089
MEAN										0.7347	0.7373	0.7185	0.5090
MAX										0.7582	0.7854	0.7706	0.7808
MIN										0.6805	0.6611	0.5890	-0.0089

LAMPIRAN 4

PERHITUNGAN *RETURN ON ASSET* (ROA) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DAN BARANG KONSUMSI PERIODE 2017-2020

No	EMITEN	LABA BERSIH				TOTAL ASET				RETURN ON ASSET (ROA)			
		2017	2018	2019	2020	2017	2018	2019	2020	2017	2018	2019	2020
1	CEKA	107,420,886,839	92,649,656,775	215,459,200,242	181,812,593,992	1,392,636,444,501	1,168,956,042,706	1,393,079,542,074	1,566,673,828,068	0.0771	0.0793	0.1547	0.1161
2	DLTA	279,772,635	338,129,985	317,815,177	123,465,762	1,340,842,765	1,523,517,170	1,425,983,722	1,225,580,913	0.2087	0.2219	0.2229	0.1007
8	ICBP	3,543,173	4,658,781	5,360,029	7,418,574	31,619,514	34,367,153,000	38,709,314,000	103,588,325	0.1121	0.1356	0.1385	0.0716
10	KAEF	331,707,917	535,085,322	15,890,439	20,425,756	7,272,084,556	11,329,090,864	18,352,877,132	17,562,816,674	0.0456	0.0472	0.0009	0.0012
11	KICI	7,946,916,114	-873,742,659	-3,172,619,509	-10,658,558	149,420,009,884	154,088,747,766	152,818,996,760	157,023,139,112	0.0532	-0.0057	-0.0208	-0.0001
MEAN										0.0993	0.0957	0.0992	0.0579
MAX										0.2087	0.2219	0.2229	0.1161
MIN										0.0456	-0.0057	-0.0208	-0.0001

LAMPIRAN 5

Hasil Perhitungan SPSS (*Statistical Product Service Solution*)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAJAK TANGGUHAN	20	-.0093	.0097	.000025	.0047454
TAX TO BOOK RATIO	20	-.0089	.7854	.674850	.1958606
KINERJA KEUANGAN	20	-.0208	.2229	.088240	.0760416
Valid N (listwise)	20				

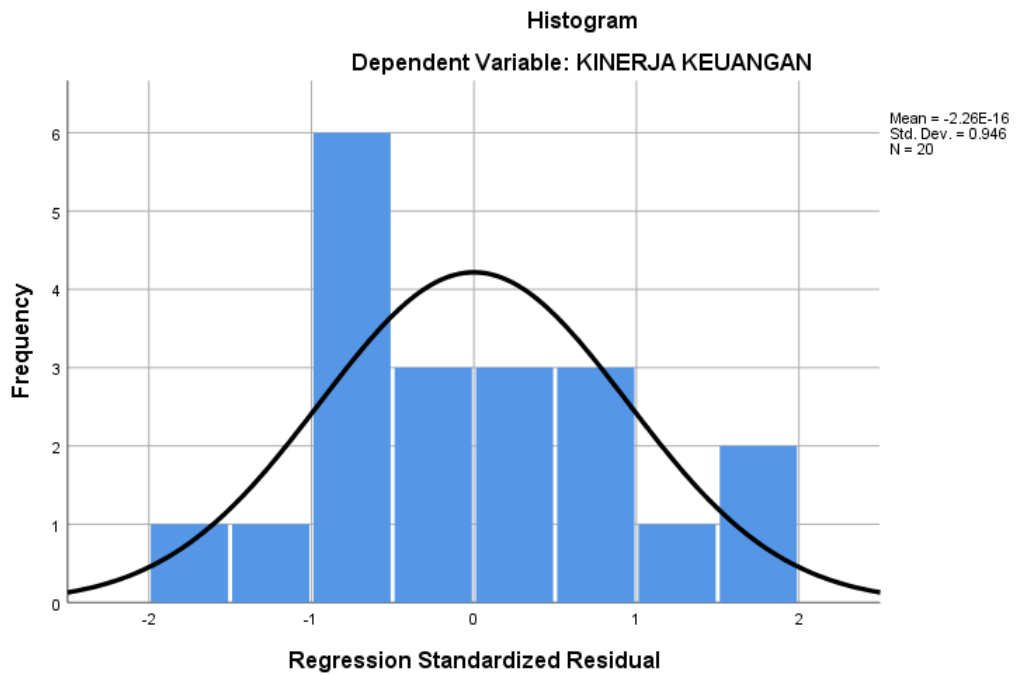
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized

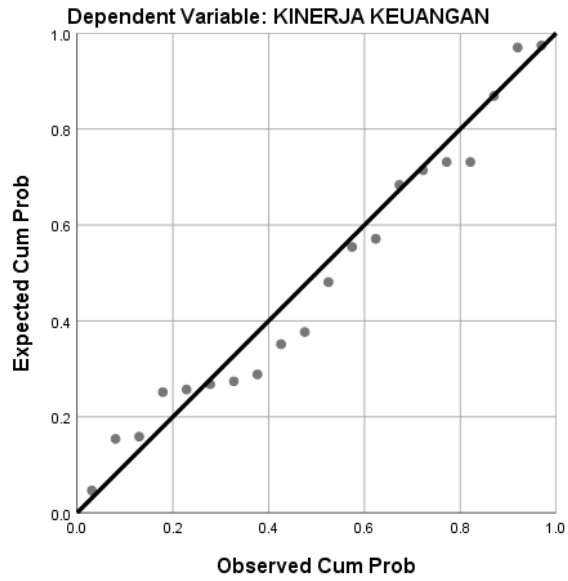
Residual

N	20	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06171299
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.130
	Negative	-.091
Test Statistic	.130	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}	

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



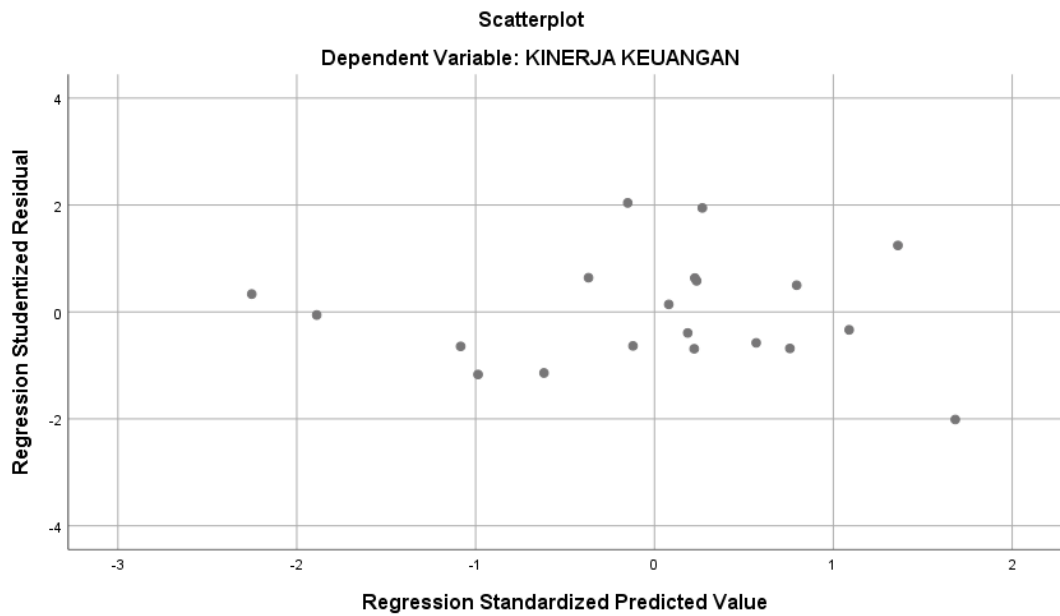
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	PAJAK TANGGUHAN	.922	1.085
	TAX TO BOOK RATIO	.922	1.085

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

Correlations

			PAJAK TANGGUHAN	TAX TO BOOK RATIO	Unstandardized Residual
Spearman's rho	PAJAK TANGGUHAN	Correlation	1.000	.099	-.049
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.	.679	.838
		N	20	20	20
	TAX TO BOOK RATIO	Correlation	.099	1.000	.024
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.679	.	.920
		N	20	20	20
	Unstandardized Residual	Correlation	-.049	.024	1.000
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.838	.920	.
		N	20	20	20



Runs Test

Unstandardized

Residual	
Test Value ^a	-.01181
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	8
Z	-1.149
Asymp. Sig. (2-tailed)	.251

a. Median

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
				Beta		
1	(Constant)	-.057	.056		-1.022	.321
	PAJAK TANGGUHAN	-6.347	3.285	-.396	-1.932	.070
	TAX TO BOOK RATIO	.215	.080	.554	2.704	.015

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.038	2	.019	4.405	.029 ^b
	Residual	.072	17	.004		
	Total	.110	19			

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

b. Predictors: (Constant), TAX TO BOOK RATIO, PAJAK TANGGUHAN